

**KONSEP KESETARAAN GENDER MENURUT PEMIKIRAN
AMINA WADUD MUHSIN DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tuga – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat

Guna Mempeoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

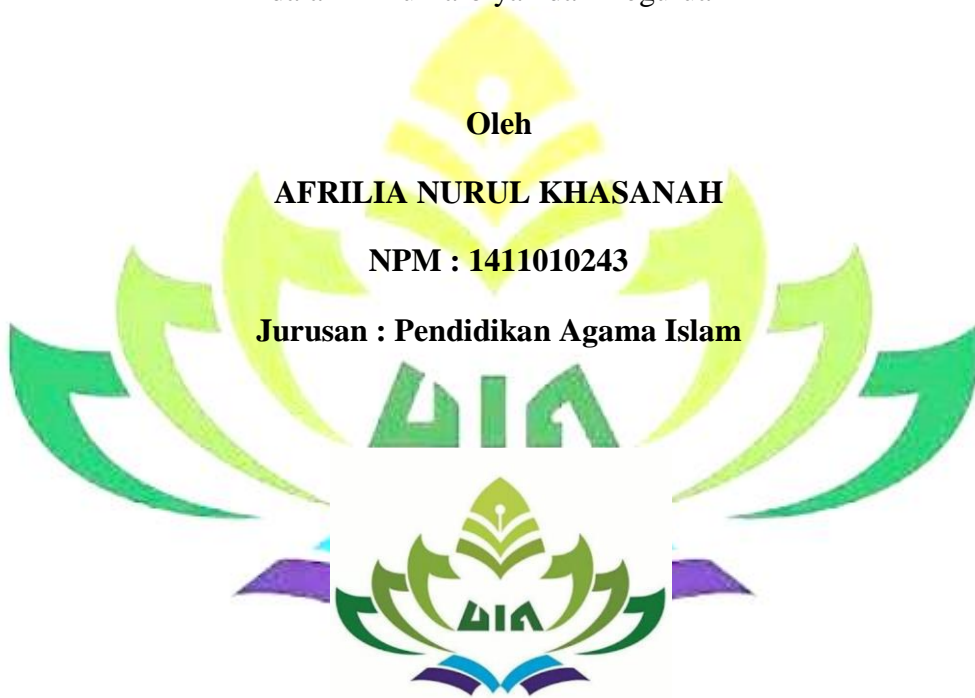
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

AFRILIA NURUL KHASANAH

NPM : 1411010243

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**KONSEP KESETARAAN GENDER MENURUT PEMIKIRAN
AMINA WADUD MUHSIN DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tuga – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat

Guna Mempeoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

AFRILIA NURUL KHASANAH

NPM : 1411010243

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M. Pd.

Pembimbing II : Agus Susanti, M. Pd. I.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

KONSEP KESETARAAN GENDER MENURUT AMINA WADUD MUHSIN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

AFRILIA NURUL KHASANAH

Penelitian ini dilatar belakangi oleh salahnya pemahaman mengenai konsep kesetaraan gender dikalangan masyarakat pada saat ini. Kesalahan dalam mengartikan pengertian seks dan gender membuat posisi perempuan kadang kala juga disalah posisikan. Amina Wadud Muhsin seorang tokoh feminisme dari Amerika mencoba memberikan pengertian atau pemahaman konsep kesetaraan gender yang jelas, dengan berlandaskan Al – Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu sebagai berikut, bagaimana konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin, bagaimana latar belakang social dan budaya Amina Wadud Muhsin dan bagaimana relevansi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep kesetaraan gender dalam perspektif Amina Wadud Muhsin dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dimana peneliti mengumpulkan data – data melalui sumber primer dan sumber sekunder sebagai rujukan dalam penelitian. Dari sumber – sumber tersebutlah kemudian data – data yang diperoleh dianalisis isi (*content analysis*) untuk mendapat informasi yang diinginkan.

Pendidikan dianggap aspek paling strategis dalam menyampaikan konsep kesetaraan gender. Relevansi konsep kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dapat kita lihat bagaimana suatu lembaga pendidikan beserta komponen – komponennya bias menyampaikan kurikulum pembelajaran yang responsif gender, penggunaan metode dan strategi pengajaran yang respon gender, sertaperan guru dapat menentukan transformasi dan pola pikir peserta didik mengenai kesetaraan gender.

Konsep kesetaraan gender menurut Amina Wadud dapat di simpulkan bahwa *pertama* ia memandang perempuan sebagai individu. *Kedua*, yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain adalah ketaqwaan terhadap Allah SWT. *ketiga*, ia menjelaskan peran perempuan melalui tokoh – tokoh perempuan didalam Al – Qur'an.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN
PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA
BANDAR LAMPUNG (Studi Pada Dinas Pariwisata
Kota Bandar Lampung)

Nama : Arfianti Nur Sa'idah
NPM : 1351010187
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 27 Oktober 2017

Pembimbing I

Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP.197905142003121003

Pembimbing II

Vitria Susanti, S.E., M.Ec.Dev.
NIP.197809182005012005

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah,

Madnasir, S.E., M.S.I.
NIP. 19750424 200212 1 001





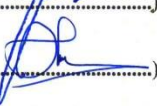

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)”** disusun oleh, **Arfianti Nur Sa'idah**, NPM: **1351010187**, program studi **Ekonomi Syariah**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 9 November 2017.

Tim Penguji

Ketua	: H. Supaijo, S.H., M.H.	()
Sekretaris	: Muhammad Iqbal, M.E.I.	()
Penguji I	: Budimansyah, S.Th.I., M.Kom.I.	()
Penguji II	: Ahmad Habibi, S.E., M.E.	()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Moh. Bahrudin, M.A.
NIP: 19580824 198903 1 003

MOTTO

الصَّادِقِينَ وَالْقَنِتَّةِ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْمُسْلِمِينَ إِنَّ
لِمُتَصَدِّقَاتٍ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّادِقَاتِ
كَثِيرًا اللَّهُ وَالذَّاكِرِينَ وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَ
عَظِيمًا وَأَجْرًا مَغْفِرَةً لَهُمُ اللَّهُ أَعَدَّ وَالذَّاكِرَاتِ

Artinya : “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.¹

¹Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat dan kekuasaan Allah SWT,
dengan semua pertolongan —

Nyasehingga dapat terlaksana pembuatan karya tulis ilmiah ini,

makapenulismempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Kedua orangtuaku. Bapak Marnodan Ibu Yatinem yang sangatsayacintai, sayangi, hormatidanselalusayarindukan. Berkatdoa yang tiadahentinyadantiadalelahdalamberusahamendidikdanmembesarkanbuahhatinyadenganpenuhkesabarandanketulusan. Serta yang selaluadauntukmemberikandukunganmotivasiuntukselalumajusehingga penulisdapatmenyelesaikanstudi. Semoga Allah Yang MahaPengasihlagiMahaPenyanyang, membalasnyadengankebaikan yang lebihbaik di duniadan di akhirat.
2. Kakak — kakakku, Mas Yanto, S.T.Mba Yuli Ani, Yayuk Astuty Riyanti, S.Pd.,sertaponakan — ponakanku (Ega, Navya, Aqilla, Adhwa, Eyzadan Zein). Tiadanikmat yang paling indahselainanugerahcintadankasih saying yang diberikan kepadakitagebagai keluarga.

RIWAYAT HIDUP

Nama Afrilia Nurul Khasanah, dilahirkan di Kota Bumi, 14 April 1996. Anak keempat dari 4 bersaudara dari Bapak Marnodan Ibu Yatinem.

Peneliti menamatkan pendidikan di TK Dharma Wanita Desa Sidomukti, Kec. Abung Timur Kab. Lampung Utara pada tahun 2002, kemudian melanjutkan di SD Negeri 3 Sidomukti, menamatkan pendidikannya pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Abung Semuli selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Abung Semuli mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menamatkan pada tahun 2014 dan penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengalaman organisasi yang pernah peneliti ikuti yaitu Pramuka SD Negeri 3 Sidomukti tahun 2006-2008, Rohani Islam (Rohis) dan Anggota Kepengurusan UKS SMP Negeri 1 Abung Semuli tahun 2010-2011, Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Abung Semuli tahun 2013.

Pada tanggal 25 juli s/d 31 agustus 2017 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Tunggal Mulya Kabupaten Pringsewu. Pada tanggal 24 oktober s/d 12 desember 2017, penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatu

Pujidansyukurpenulispanjatkankehadirat Allah SWT yang telahmelimpahkan karunia-Nyaberupailmupengetahuam, kesehatan danpetunjuk, sehinggapenulisdapatmenyelesaikanpenelitian/penulisanskripsisebagaisalahsatusyarat untukmendapatkangelarSarjanaPendidikan Agama Islam padaFakultasTarbiyahdanKeguruan UIN RadenIntan Lampung.

Penulismenyadaribahwaterseselesaikannyaskripsiiniberkatbantuan danbimbinga ndariberbagaipihak, makapadakesempataniniperkenankanlahpenulismenyampaikan rasa terimakasihkepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selakuDekanFakultasTarbiyahdanKeguruanUIN RadenIntan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.AgselakuKetuaJurusanPendidikan Agama Islam dan Dr. RijalFirdaos, M.Pdselakusekretaris di JurusanPendidikan Agama IslamdanselakudosenPembimbing I UIN RadenIntan Lampung.
3. IbuAgusSusanti, M.Pd.Iselakupembimbing II yang telahmenyediakanwaktudanmemberikanbimbingan yang sangatmembantudalammengarahkandanmemotivasipenulisdalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen, Para Staf Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN RadenIntan Lampung.

5. PimpinandankaryawanPerpustakaanFakultasTarbiyahdanPusat UIN RadenIntan Lampung yang telahmemberikaninformasi, data referensi, dan lain-lain .
6. Keduaorangtuaku, BapakdanMamaktercinta yang tiadahenti-hentinyaberdo'auntukkeberhasilanku. Kakak – kakakku, sertakeluargabesar, da ponakan - ponakan yang selalumendukungdanmenyemangatiku.
7. Sahabat-sahabatkusaudaraseperjuanganku, YunitaMunandar, YuliHaniati, AfifMaulida, Atmawati, Yunita Sari, Apriyanti, NuriAtika, Delia Delitri, YunitaEriyanti, Novi Septianingsih, dansaudarakutersayangAdiVirdaus, ArifRahman, sertateman-teman PAI E 2014 yang tidakbisasayasebutkansatupersatu, terimakasihtidakpernahmembiarkankusendiridanselalumemberikankusemangatuntukkumenjadilebihbaiklagi.
8. Sahabatkos-kosanku, :Festi, Sinta, Mike, Estu, Vivi, Evi, Devi, Lufita, Meri, Intan, Rima, Hesti,danYuliPuspita Sari yang selalumemberimendoakandansemangatku.
9. Almamater UIN RadenIntan Lampung yang telahmembimbingpenulisuntuklebihbijakdandewasadalamberfikirdanbertindak.
10. Semuapihak yang terkait yang tidakbisadisebutkansatupersatu yang telahmemberikanbantuan.Penulismenyadarimasihhasilpenelitianinijauhdarikes

empurnaan. Hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang penulis miliki.

Untuk itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi tulisan ini.

Bandar Lampung,
Penulis,

2018

Afrilia Nurul Khasanah
NPM. 14



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.	vii
KATA PENGANTAR.	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Identifikasi Masalah.....	20
E. Rumusan Masalah	21
F. Fokus Masalah.....	21
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
H. Metode Penelitian.....	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Wawasan Gender	28
1. Pengertian Gender.....	28
2. Analisis Gender Dan Inti Persoalan Ketidakadilan Gender	30
B. Prinsip – Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur”An.....	35
1. Laki-Laki Dan Perempuan Sama Sama Sebagai Hamba	35
2. Laki-Laki Dan Perempuan Sebagai Khalifah Dibi Bumi	35
3. Kewajiban Amal Ma’ruf, Nahi’an Munkar	36

4. Laki-Laki Dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial	37
5. Adam Dan Hawa, Terlibat Secara Aktif Dalam Drama Kosmis.....	38
6. Laki-Laki Dan Perempuan Sama-Sama Berpotensi Meraih Prestasi	40
C. Pendidikan Islam.	42
1. Pengertian Pendidikan Islam.	42
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	44
3. Landasan Pendidikan Islam.....	45

BAB III BIOGRAFI AMINA WADUD MUHSIN

A. Biografi Amina Wadud Muhsin	46
B. Karya - Karya Amina Wadud Muhsin.....	49
C. Penghargaan - Penghargaan Amina Wadud Muhsin.....	53
D. Pemikiran Amina Wadud Muhsin.....	55

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Amina Wadud Muhsin tentang Pandangan al – qur'an Mengenai Wanita Dewasa Ini.	59
B. Kritik Para Ahli Terhadap Pemikiran Amina Wadud Muhsin Mengenai Konsep Kesetaraan Gender	81
C. Relevansi Pemikiran Amina Wadud Muhsin Tentang Kesetaraan Gender dengan Pendidikan Islam	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mengambil sebuah judul “Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan dan memahami judul skripsi ini maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan arti daripada judul ini, sebagai berikut :

1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.²

Konsep yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pemahaman terhadap suatu pemikiran atau ide mengenai kesetaraan gender.

² Wikipedia Ensiklopedia Bebas, (On – Line), tersedia di : <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> (6 Mei 2018).

2. Kesenjangan Gender

Kesenjangan gender dikenal juga sebagai keadilan gender, adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka.

Kesenjangan gender yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kesetaraan yang tidak di khususkan untuk kaum perempuan, tetapi juga untuk kaum laki – laki. Kesenjangan gender disini mengartikan bahwa laki – laki dan perempuan dapat memperoleh hak yang sama, terutama dalam hak memperoleh pendidikan.

3. Pemikiran

Pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Dari pengertian tersebut, pemikiran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tentang pengertian baru oleh seorang tokoh feminisme mengenai kesetaraan gender.³

4. Relevansi

Relevansi atau relevan adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Dari pengertian tersebut, yang dimaksud dalam skripsi ini adalah apakah relevansi pendidikan Islam dalam konsep kesetaraan gender menurut Amina Wadud Muhsin.⁴

³ Pengantar ilmu manajemen dan komunikasi, (On – Line), tersedia di : <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/> (7 Mei 2018).

⁴ Relevansi Dan Regulasi, (On – Line), tersedia di : <http://alvanghfalvan.blogspot.co.id/2012/03/relevansi-dan-regulasi.html> (7 Mei 2018).

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam skripsi ini peneliti mencari relevansi konsep kesetaraan gender menurut Amina Wadud dalam pendidikan Islam tersebut.⁵

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan peneliti mengambil judul ini, yaitu :

1. Untuk memberikan pengetahuan baru tentang pengertian konsep kesetaraan gender, dimana banyak yang salah pemahaman tentang makna konsep kesetaraan gender.
2. Gender, merupakan pembahasan yang sedang hangat dikalangan masyarakat dimana banyak pertentangan yang terjadi mengenai konsep kesetaraan gender tersebut.
3. Pembahasan mengenai feminisme, gender, sampai pada tokoh – tokoh feminisme modern sangat menarik untuk dikaji, karena hal tersebut dapat menambah lebih wawasan pengetahuan mengenai peran laki – laki dan perempuan.
4. Peneliti ingin mengetahui konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta : Rajawali Press, 2010), h. 22.

C. Latar Belakang

Sejak sepuluh tahun terakhir kata *gender* telah memasuki pembendaharaan disetiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan dunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan dikalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki – laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan – perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran agama maupun negara.⁶

Perbedaan – perbedaan gender tersebut kadang kala menimbulkan suatu ketidakadilan. Ketidakadilan terhadap perempuan sudah sejak lama terjadi. Mungkin sejalan dengan usia manusia itu sendiri. Memandang rendah perempuan, menjadikan sebagai pelengkap bagi kehidupan bagi laki – laki adalah hal yang sudah membiasa dalam kehidupan perempuan. Bahkan dari waktu ke waktu ketidakadilan tersebut semakin menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat, menunggu sentuhan kemanusiaan untuk memperbaiki pandangan yang kurang memanusiakan perempuan.

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.7.

Selama lima tahun berturut-turut, Islandia merupakan negara dengan kesenjangan gender yang paling rendah, berdasarkan data Forum Ekonomi Dunia, WEF. Peringkat itu berarti perempuan Islandia menikmati akses yang sama untuk pendidikan, kesehatan, dan juga paling mungkin terlibat penuh dalam kehidupan politik dan ekonomi di negara itu. Di kelompok tersebut, Islandia ditemani negara-negara tetangganya, seperti Finlandia, Norwegia, dan Swedia, seperti terungkap dalam Laporan Kesenjangan Gender Global 2013.

Secara umum, kesenjangan kesetaraan gender di dunia mengecil pada tahun 2013, dengan 86 negara dari total 136 negara yang disurvei -dan mencerminkan 93% penduduk dunia- memperlihatkan peningkatan dalam kesetaraan gender.

Berikut perbandingan beberapa negara dalam beberapa sektor kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan politik.

1. Eropa

Kawasan Eropa utara umumnya berada dalam keadaan yang lebih baik dibanding negara-negara lain. WEF memperkirakan sebabnya adalah kebijakan yang membuat warga menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Di Eropa selatan, kesenjangan gender dalam bidang pendidikan malah terbalik di banding beberapa tahun lalu karena perempuan mulai menikmati akses pendidikan.

2. Asia

Filipina merupakan negara yang paling seimbang dari segi gender, dengan tercapainya kesetaraan dalam sektor kesehatan dan pendidikan. Negara ini juga memiliki tingkat partisipasi perempuan yang tinggi dalam bidang pekerjaan, menurut WEF. Cina berada pada urutan 69, di atas India yang berada di peringkat 101. Rendahnya peringkat India karena angka yang rendah dari WEF dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

3. Amerika Tengah dan Latin

Tiga negara yang paling tinggi dalam kesetaraan gender adalah Nikaragua, Kuba, dan Ekuador, yang masih dalam peringkat 25 dalam daftar secara menyeluruh. Posisi Brasil tidak berubah dibanding tahun lalu, yaitu di peringkat 62.

4. Amerika Utara

Kanada dan Amerika Serikat berada pada peringkat 20 dan 23. Kanada mendapat nilai yang baik untuk pendidikan namun kurang baik di bidang politik. Amerika Serikat berada di bawah Kanada dalam politik namun lebih tinggi untuk kesehatan dan ekonomi. Kedua negara bertetangga itu sama-sama memiliki nilai baik untuk pendidikan.

5. Afrika Sub-Sahara

Beberapa negara dengan kesenjangan gender yang terbesar ditemukan di wilayah ini, dengan Chad dan Pantai Gading berada di bagian bawah peringkat menyeluruh. Namun Afrika bagian selatan memiliki negara dengan tingkat partisipasi perempuan yang tinggi dan keterlibatan politik, yang membantu mereka masuk dalam 30 negara atas. Lesotho berada peringkat 16 sementara Afrika Selatan satu tingkat di bawah Mozambik yang berada di peringkat 26.

6. Timur Tengah dan Afrika Utara

Kesenjangan gender yang paling besar ditemukan di kawasan ini namun situasinya beragam dari satu negara dengan negara lain. Negara-negara Teluk, misalnya, cenderung melakukan investasi besar untuk pendidikan perempuan sementara Uni Emirat Arab kondisinya justru terbalik karena lebih banyak perempuan yang menyelesaikan universitas dibanding laki-laki. Namun Yaman amat berbeda dengan pendidikan perempuan yang amat rendah

Untuk menyusun peringkat kesetaraan gender ini, WEF menciptakan indeks dari belasan perangkat data. Nilai 100 (100%) mencerminkan kesetaraan dan nol atau (0%) berarti kesenjangan. Berdasarkan nilai itu maka disusunlah peringkat negara.

Secara umum sejarah gerakan feminisme terlahir pertama kali pada abad 18 Masehi di Eropa. Tetapi pada dasarnya jauh sebelum itu, sudah terjadi gerakan revolusi gender di kawasan Arab yaitu pada abad 7 Masehi. Seiring dengan datangnya Islam yang menyertai. Pada waktu itu perempuan bukan lagi sebagai pelengkap kehidupan bagi laki – laki, tetapi perempuan eksis layaknya laki – laki. Perempuan sepenuhnya dianggap sama di hadapan Tuhan. Perempuan berhak mendapat pendidikan layaknya seperti laki – laki.⁷

Kini perjuangan feminisme sudah mendunia, bahkan perjuangan mereka (para feminis) merambah ke segala bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan politik. Mereka memperjuangkan perempuan agar setara sepenuhnya (50 : 50) sama rata dengan laki – laki di wilayah domestik maupun publik.

Kesetaraan gender yang menginginkan keadaan yang sama rata antara pria dan wanita, tentunya memerlukan asumsi yang mendasarinya. Konsep kesetaraan kuantitatif (50 : 50) inilah yang di idealkan oleh UNDP, sehingga lembaga ini mengharapkan seluruh negara di dunia dapat mencapai kesetaraan yang demikian. Pada kenyataannya memang data statistik di seluruh dunia selalu menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil daripada pria.

Data statistik yang di pakai meliputi segala aspek kehidupan ekonomi dan politik. Misalnya, termasuk juga angka wanita angkatan bersenjata yang mendapatkan

⁷ Sachico Murata, *The Tao of Islam : Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi* (Bandung : Mizan, 1998), h. 37.

posisi – posisi strategis seperti menjadi jendral dan ikut dalam peperangan. Data statistik ini dipakai untuk menunjukkan bahwa ada kesenjangan struktural antara pria dan wanita, dimana kaum wanitalah yang selalu dalam kondisi terpuruk.⁸

Pembahasan mengenai status pria dan wanitapun tercantum di dalam Al – Qur'an. Al – Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) diturunkan untuk memberikan pencerahan. Ayat – ayat Al – Qur'an berobsesi untuk mewujudkan keadilan dan persamaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap penafsiran yang telah melahirkan diskriminasi gender harus di tinjau kembali, karena tidak sejalan dengan misi utamanya.⁹ Seperti ayat yang terdapat dalam Q.S Al – Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁰

Sebagai manusia ciptaan Tuhan, maka perempuan juga mempunyai hak dan kewajiban. Sebelum adanya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan

⁸ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung : Mizan Pustaka, 1999), h. 24.

⁹ Nasaruddin Umar, *Teologi Gender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta : Pustaka Cicero, 2003), h. 166.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h.847.

Bangsa – Bangsa, seorang putri Indonesia yang bernama Kartini pada tanggal 10 Juni 1901, menulis surat kepada rekannya yang ceritanya menceritakan harapan akan adanya emansipasi antara laki – laki dan perempuan, kebebasan berpikir dan lain sebagainya. Hal ini berarti Kartini telah membuka *Human Right Discourse* (wacana hak asasi manusia), meski masih dalam bahasa sederhana.¹¹

Perempuan dan anak perempuan sering menjadi korban karena seksualitasnya sebagai perempuan. Mereka sangat rentan terhadap kekerasan yang di lakukan oleh orang sekitarnya, di arena publik, di tempat kerja, keluarga dan lain sebagainya.

Perjuangan hak asasi perempuan telah mengalami momentum luar biasa. Perjuangan ini menggabungkan analisa dan aksi politik yang melahirkan organisasi – organisasi, koalisi – koalisi, undang- undang, studi – studi dan tahapan – tahapan aktifitas politik perempuan. Kegiatan konferensi – konferensi tersebut menunjukkan kenyataan kaum perempuan telah mengembangkan dan menemukan kemampuan maupun sarana baru yang sekarang digunakan untuk membuat perubahan demi tercapainya hak asasi manusia perempuan baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu perangkat yang di pergunakan untuk mengajukan tuntutan tentang hak asasi dan keadilan adalah melalui konvensi PBB.¹²

Hak dan kewajiban seorang perempuan juga di atur dalam agama Islam. Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki – laki dan perempuan, bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-

¹¹ Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender dalam Islam : Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Shafi'i* (Malang : Intran Publishing, 2015), h. 152.

¹² *Ibid*, h. 153.

biologis perempuan yang di takdirkan berbeda dengan laki – laki, namun perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.¹³

Dalam Islam kaum perempuan juga memperoleh hak sebagaimana halnya kaum laki – laki, sebagai contoh dapat dilihat beberapa hal berikut :

1. Hak – hak dalam Bidang Politik

Tidak ditemukan ayat atau hadits yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Sebaliknya Al – Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan tentang kebolehan aktif menekuni dunia tersebut .¹⁴

Al – Qur'an surat at – Taubah : 71 menyatakan :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang – orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul- Nya. Mereka itu diberi rahmat oleh Allah ; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁵

¹³ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, (Jakarta : Pustaka Cicero,2003), h.178.

¹⁴ *Ibid.*, h.181.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h. 292.

Isteri – isteri Nabi, terutama Aisyah, telah menjalankan peran politik penting. Selain Aisyah, juga banyak wanita lain yang terlibat dalam urusan politik, seperti keterlibatan mereka dalam medan perang. Tidak sedikit dari mereka yang gugur dalam medan perang, seperti Ummu Salamah, Shafiyyah, Lailah al Gaffariyah. Sedangkan yang terlibat dalam dunia politik ketika itu antara lain : Fatimah binti Rasulullah, Aisyah binti Abu Bakar, dan lain sebagainya.

2. *Hak dalam Memilih Pekerjaan*

Seperti halnya dalam bidang politik, memilih pekerjaan bagi perempuan juga tidak ada larangan, baik pekerjaan itu didalam atau diluar rumah, baik secara mandiri maupun secara kolektif, baik di lembaga pemerintah maupun di lembaga swasta, selama pekerjaan itu dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, dan tetap memelihara agamanya, serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Dalam Islam kaum perempuan mendapat kebebasan bekerja, selama mereka memenuhi syarat dan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apa saja yang di halalkan dalam Islam. Terbukti di masa Nabi, kaum perempuan banyak terjun dalam berbagai bidang usaha, seperti Khadijah binti Khuwailid yang dikenal sebagai komisaris perusahaan, Zainab binti Jahsy yang berprofesi sebagai penyamak kulit binatang, dan masih banyak lainnya.

Begitu aktifnya kaum perempuan pada masa Nabi, Aisyah pernah mengatakan : “alat pemintal ditangan perempuan lebih baik daripada tombak ditangan kaum laki – laki”. Dalam suatu riwayat lain, Nabi pernah mengatakan : “sebaik – baik permainan seorang muslimah di dalam rumahnya adalah memintal / menenun”.¹⁶

3. *Hak Memperoleh Pelajaran*

Kalimat pertama yang diturunkan dalam Al – Qur’an adalah kalimat perintah, dan kalimat perintah tersebut adalah perintah untuk membaca (*‘iqra*). Perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak hanya untuk laki – laki tetapi juga untuk kaum perempuan, seperti yang di tegaskan dalam hadits yang populer di dalam masyarakat, yaitu :” menuntut ilmu pengetahuan adalah difardhukan kepada kaum muslim laki – laki dan perempuan”.

Kemerdekaan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan banyak dijelaskan dalam beberapa hadits, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah melaknat wanita yang membuat keserupaan diri dengan kaum laki – laki, demikian pula sebaliknya, tetapi tidak dilarang mengadakan perserupaan dalam hal kecerdasan dan amal ma’ruf.

Pada masa sekarang banyak pejuang feminisme yang dengan sengaja memperjuangkan kehidupan kaum perempuan. Baik mengenai soal hak dan

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, (Jakarta : Pustaka Cicero,2003) , h.183.

kewajiban ataupun tentang kesetaraan dalam hal lainnya. Mereka menginginkan tidak adanya lagi sebuah diskriminasi terhadap kaum perempuan. Melalui sebuah buku, literatur, artikel, kolom esai dan lain sebagainya lah para feminisme menyeruakan kesetaraan gender. Mereka berharap dengan adanya bacaan mengenai kesetaraan gender wawasan seseorang semakin bertambah luas.

Namun pada kenyataannya, di kehidupan sebenarnya terjadi kontradiksi – kontradiksi yang menyebabkan gangguan secara psikologis terhadap kehidupan perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki – laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.¹⁷

Kegelisahan seperti inilah yang salah satunya dialami oleh Amina Wadud Muhsin, sebagai pejuang kesetaraan gender, Amina Wadud merasa bertanggung jawab menanggapi persoalan yang terjadi dalam kehidupan perempuan. Dengan kritiknya, beliau berusaha memperbaiki sisi – sisi perjuangan feminisme yang berkembang pada saat ini.

Riset Amina Wadud mengenai wanita dalam Al-Qur'an muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitannya dengan wanita Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Hal ini karena selama ini sistem relasi laki-laki dan wanita di masyarakat memang sering mencerminkan bias-bias patriarkhi, dan

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) ,h.12.

sebagai implikasinya maka perempuan kurang mendapat keadilan secara lebih proporsional. Amina Wadud mengakui bahwa bukunya merupakan bagian dari apa yang disebut “Jihad Gender” dirinya sebagai seorang muslimah dalam konteks global. Menurutnya, budaya patriarki telah memarginalkan kaum wanita, menafikan wanita sebagai khalifah fil ardh, serta menyangkal ajaran keadilan yang diusung oleh al-Qur`an.¹⁸

Karya Amina Wadud sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual penulisnya mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakatnya. Menurut Amina Wadud, salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial adalah karena ideologi-doktrin penafsiran Al-Qur`an yang dianggapnya bias patriarkhi.

Amina Wadud mengemukakan, sebenarnya selama ini tidak ada suatu metode penafsiran yang benar-benar objektif, karena setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci al-Qur`an sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassirnya, *cultural background* (sosial budaya), yang melatarbelakangnya.

Menurut Amina Wadud, untuk memperoleh penafsiran yang relatif objektif, seorang penafsir harus kembali pada prinsip-prinsip dasar dalam al-Quran sebagai kerangka paradigmanya. Itulah mengapa Amina mensyaratkan perlunya seorang mufassir memahami *weltanschauung* atau *world view* . Menurut Amina Wadud,

¹⁸ Nurul Zainab, “Pemikiran Feminisme Amina Wadud (Tafsir Feminis Atas Al – Qur`an)” (On – Line), tersedia di : <http://nurulzainab.blogspot.co.id/2012/02/pemikiran-feminisme-amina-wadud-tafsir.html> (24 April 2018).

penafsiran-penafsiran mengenai perempuan selama ini ada tiga kategori yaitu: 1) tradisional 2) reaktif dan 3) holistik.

Amina Wadud menguraikan beberapa hal terkait dengan ayat-ayat tentang keadilan gender dalam al-Qur`an serta sejumlah kontroversi hak dan peran wanita yang kerap kali ditafsirkan olehnya sebagai bentuk pembelaan atas wanita.

1. Penciptaan manusia

Pada dasarnya proses penciptaan manusia terdiri atas tiga tahap, yaitu *permulaan penciptaan, pembentukan atau penyempurnaan, dan pemberian kehidupan*. Analisis ini berdasarkan Surat Shaad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِیْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".¹⁹

Dalam Al-Quran kata *khalaqa* merujuk pada tahap pertama, yaitu permulaan penciptaan, namun dalam hal lain kata *khalaqa* juga digunakan untuk tahap kedua, yaitu pembentukan, dimana ketika setiap manusia diciptakan, maka segala sesuatu juga diciptakan. Sedangkan kata *shawwara*, yang berarti membentuk atau

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994)h. 741.

menyempurnakan, juga masuk dalam tahap kedua, yang terdapat dalam surat Al-Mu'minun ayat 64 dan surat At-Tin ayat 4.

Meskipun terdapat perbedaan antara perlakuan terhadap pria dan perlakuan terhadap wanita ketika al-Qur'an membahas penciptaan manusia, Amina berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh pria dan wanita, oleh sebab itu tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria. Penafsiran berasumsi bahwa laki-laki melambangkan norma, sehingga seakan laki-laki dianggap sebagai manusia sempurna, sedangkan perempuan terkesan sebagai manusia yang kurang sempurna. Dari penafsiran ini maka menimbulkan berbagai pembatasan atas hak-hak perempuan. Amina berpendapat Al-Quran bertujuan untuk menegakan keadilan sosial, namun pada kenyataannya hal ini tidak sepenuhnya menyentuh untuk mengangkat kaum perempuan. Amina menjelaskan bahwa yang pertama dari kita adalah memang seorang laki-laki, yaitu Adam. Meskipun anggapan ini benar, tetapi tujuan utama bab ini lebih menekankan pada satu hal, yaitu proses penciptaan manusia.²⁰

Semua manusia diciptakan di dalam rahim ibunya. Oleh karena itu, tidak ada batasan untuk perempuan dalam berkarya dan tidak ada larangan bagi perempuan untuk melakukan segala hal yang mungkin pada umumnya lumrah dilakukan oleh laki-laki, karena pada kenyataannya, perempuan juga mampu melakukan segala hal yang dapat membangun dan juga dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat.

²⁰ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h. 35.

2. Persamaan Ganjaran di Akhirat

Laki-laki dan wanita adalah dua kategori spesies manusia yang dianggap sama atau sederajat dan dianugerahi potensi yang sama atau setara. Tak satupun terlupakan dalam al-Qur`an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia yang mengakui dan mempercayai kebenaran yang pasti. Al-Qur`an menghimbau semua orang beriman, laki-laki dan perempuan untuk membarengi keimanan mereka dengan tindakan, sehingga dengan begitu mereka akan diganjar dengan pahala yang besar. Jadi, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an tidak membedakan pahala yang dijanjikannya.

Al-Quran menjelaskan bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan adalah dua hamba Allah yang sama-sama diciptakan dengan bahan yang sama, setelah itu tidak ada perbedaan yang lebih mencolok atas keduanya, kecuali dalam bentuk fisik, namun yang perlu digaris bawahi adalah perempuan dan laki-laki adalah sama-sama sebagai individu. Maka, yang membedakan diantara kedua individu ini adalah takwa. Istilah takwa ini dapat diartikan sebagai *keshalehan*, yaitu melakukan hal-hal yang shaleh atas kesadaran dan menjalankan perilaku tersebut karena takzim kepada Allah SWT. Hal ini lebih jelas terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.²¹

Allah tidak membedakan manusia berdasarkan kekayaan, kebangsaan, jenis kelamin, atau apa pun, melainkan berdasarkan takwa. Perlu kita ketahui pula bahwa ayat tersebut di atas merupakan kelanjutan dari ayat yang melarang manusia untuk saling mengolok, menggunjing, dan mencari-cari kesalahan satu sama lain. Oleh karena itu dari serangkaian ayat tersebut kita dapat menyimpulkan tidak ada alasan bagi kaum laki-laki untuk mencari-cari kesalahan terhadap kaum perempuan.²²

Dari hal ini maka kita juga akan mengetahui atas perilaku takwa yang dilakukan oleh individu, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan balasan yang adil. Mengenai balasan, Al-Quran menjelaskan bahwa balasan yang diperoleh oleh setiap individu bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan amal yang dikerjakan oleh tiap-tiap individu sebelum mati. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-Jatsiyah ayat 21-22:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَوَاءٌ مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

²¹ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) h.847.

²² Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h.78 .

Artinya : “Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan”.²³

3. Derajat dan Keutamaan Perempuan

Amina mengutip sebuah ayat yang membedakan derajat antara pria dan wanita dalam surat Al-Baqarah ayat 228 :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat tersebut di atas sering diartikan bahwa adanya derajat diantara semua laki-laki dan perempuan. Kalau lebih diamati secara jelas, konteks pembahasan pada ayat ini menekankan tentang perceraian, di mana dalam ayat tersebut terlihat

²³ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994).

kelebihan yang diberikan oleh kaum laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Dalam hal ini kelebihan yang dimiliki laki-laki adalah mereka dapat menjatuhkan talak terhadap istri mereka tanpa adanya bantuan atau arbitrase, sedangkan perempuan dapat dikabulkan talaknya jika ada intervensi dari pihak yang berwenang, katakanlah dalam hal ini hakim. Jika kita memperhatikan ayat tersebut di atas, terdapat kata *ma'ruf*. Kata *ma'ruf* ini merupakan berhubungan dengan bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan, maka selanjutnya Amina berpendapat bahwa makna derajat dalam ayat ini sama dengan kebolehan kesewenang-wenangan laki-laki terhadap wanita. Dengan demikian, hak dan tanggung jawab wanita dan pria adalah sama.

Di dalam dunia pendidikan sudah seharusnya pula diterapkan pembelajaran berbasis gender. Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dipandang sangat penting karena sektor pendidikan merupakan sektor yang paling strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan asumsi bahwa tidak ada bias gender dalam kebijakan – kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, artinya kesempatan untuk meningkatkan potensi (SDM) baik laki – laki maupun perempuan sangat terbuka seluas – luasnya, dengan peluang yang sama.²⁴

Dewasa ini, sebagaimana diketahui bahwa masih ada beberapa kelemahan pendidikan di Indonesia, yaitu pertama, rendahnya akses pendidikan. Kedua, adalah

²⁴ Ace Suryadi dan Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, (Bandung : Genesindo, 2010) h.105.

peningkatan tata kelola. Ketiga, adalah peningkatan kualitas kelembagaan dan out put pendidikan..²⁵

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Konsep kesetaraan gender yang dimaksud dalam penelitian adalah konsep kesetaraan gender menurut perspektif Amina Wadud Muhsin.
2. Amina Wadud Muhsin berusaha memperbaiki persepsi masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender melalui sebuah pemahaman yang berlandaskan pada al – Qur'an dan hadits.
3. Bagaimana relevansi konsep Amina Wadud Muhsin dalam pendidikan Islam Islam saat ini.

E. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang ditemukan adalah :

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin?

²⁵ Rijal Firdaos, “Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi” (At – Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Mei 2015), h. 110.

2. Bagaimana pendapat atau kritik para ahli terhadap konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin?
3. Bagaimana relevansi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam?

F. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan – rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis memfokuskan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih jelas terhadap satu masalah. Adapun focus masalah yang penulis teliti adalah : “ Konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin yaitu mengenai pandangan Al – Qur’an mengenai wanita dewasa ini dan relevansinya dalam pendidikan Islam”.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep kesetaraan gender dalam perspektif Amina Wadud Muhsin dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi pemikiran serta teori tentang perempuan, serta mengajak berpikir dan mensosialisasikan kesetaraan gender khususnya kesetaraan gender dalam memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

H. Metode Penelitian

Dalam menjelaskan dan menyampaikan sebuah penelitian yang terarah dan dapat dipahami, maka penulis menyampaikan beberapa metode penelitian sebagai berikut.

Adapun hal – hal yang perlu di jelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :²⁶

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini digunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran dari tokoh tersebut yang berupa buku – buku dan dokumen – dokumen yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik.²⁷ Deskriptif yaitu penelitian dalam rangka pemecahan masalah dengan cara menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi. Jadi penelitian ini adalah meliputi analisa dan interpretasi data tentang arti dari data itu sendiri. Artinya penelitian ini mendeskripsikan konsep kesetaraan gender menurut Amina Wadud Muhsin, kemudian menganalisa agar pembahasan lebih terfokus kepada persoalan

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 5.

²⁷ *Ibid*, h. 8.

feminisme, selanjutnya mengklasifikasi konsep pemikiran Amina Wadud Muhsin , sehingga penelitian ini akan mudah dipahami. Sedangkan analitik adalah suatu jenis penelitian yang bersifat menganalisa. Maksudnya penelitian ini berusaha menganalisa teori – teori yang dikemukakan oleh Amina Wadud Muhsin didalam bukunya tersebut mengenai konsep kesetaraan gender.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang penulis jadikan sebagai rujukan utama dalam membahas dan meneliti permasalahan seputar masalah feminisme dan gender yaitu buku “*Wanita di dalam Al – Qur’an*” karya Amina Wadud Muhsin yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Yaziar Radianti. Dan buku “*Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*” sebagai buku utama atau sumber primer kedua terhadap penelitian tersebut. Demikian juga, artikel, essai, kolom dan semacamnya mengenai permasalahan kesetaraan gender dari tokoh tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data yang penulis ambil dari literatur lain yang dapat mendukung pembahasan permasalahan yang di kemukakan. Antara lain seperti : karya lain dari Nasaruddin Umar *Teologi Jender* Antara Mitos dan Teks Kitab Suci, karya Ratna Megawangi *Membiarkan*

Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender, karya Mansour Fakih *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, karya Qurrotul Ainiyah *Keadilan Gender dalam Islam : Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Shafi’I*, dan beberapa literature lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.²⁸

4. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam memperoleh data dalam skripsi ini adalah pendekatan normatif. Pendekatan normatif yaitu pendekatan yang mengambil bahan sumber utama atau rujukan langsung dari karya utama tokoh tersebut, yaitu buku “*Wanita di dalam Al – Qur’an*” karya Amina Wadud Muhsin.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan instrumen deduktif dan deskriptif. Deskriptif merupakan analisa dengan cara memaparkan konsep kesetaraan gender dari tokoh tersebut secara mendetail. Hal – hal ini meliputi poin – poin yang menjadi ide pokok pemikiran tokoh tersebut.²⁹ Sedangkan deduktif ialah penelitian yang bertitik tolak pada pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 23.

²⁹ Syaikhul Hadi Pernomo dkk, *Pedoman Riset dan Penyusunan Skripsi* (Surabaya : BP3 Fak. Syariah Sunan Ampel, 1989), h.26-27.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.³⁰

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi suatu pesan.³¹ Ada beberapa tahapan penelitian didalam metode analisis konten :

a. Menentukan Permasalahan

Sebagaimana penelitian sosial lainnya, analisis isi juga dimulai dengan menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Usaha memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

b. Menyusun kerangka pemikiran (*conceptual* atau *theoretical framework*)

³⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.162.

³¹ Burhan Bungin (ED.), *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 187.

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan telah mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain peneliti telah mengemukakan *conceptual definitions* terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti.

c. Menyusun perangkat metodologi

Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang akan dipergunakan. Yaitu telah menurunkan *conceptual definitions* menjadi *operational definitions*.

d. Analisis data.

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Yang dalam penelitian ini adalah analisis data dari konsep pemikiran Amina Wadud Muhsin mengenai kesetaraan gender dan relevansinya terhadap pendidikan.

e. Interpretasi data merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Yaitu menginterpretasi hasil analisis konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin serta relevansinya terhadap pendidikan.³²

³² *Ibid*, hal. 193.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wawasan Gender

1. Pengertian Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, gender berarti “Jenis Kelamin”, Gender diartikan sebagai “Perbedaan yang tampak antara laki – laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.³³

Didalam *Women Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki – laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

HT. Wilson dalam sex and gender mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan kehidupan kolektif yang sebagai akibat mereka menjadi laki – laki dan perempuan.³⁴

Perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya, interpretasi budaya terhadap jenis kelamin inilah yang di sebut gender.

³³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al – Qur'an* (Jakarta : Paramadina,2001) h. 33.

³⁴ *Ibid*,h.34.

Gender adalah suatu konsep yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki – laki yang tidak di tentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi.

Meskipun kata gender belum masuk dalam pembendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut adalah lazim di gunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “Gender”. Gender di artikannya sebagai “Interprestasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin yakni laki – laki dan perempuan”. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki – laki dan perempuan.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan laki – laki dan perempuan dilihat dari segi sosial – budaya. Gender dalam arti ini mengelompokkan laki – laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Proses pembedaan identitas sangatlah penting dalam kebangkitan Islam dewasa ini. Karena perempuan yang berpartisipasi dalam era ini semakin banyak, maka perhatian terhadap isu gender dalam pembentukan identitas pun semakin meningkat. Isu – isu tentang perempuan dalam masyarakat, ekonomi, politik, atau spiritualitas memainkan peranan penting dalam mewujudkan cita – cita modernitas muslim berupa pelestarian masa lalu dan pengambilan manfaat yang semestinya dari masa kini. Sebelum gagasan baru diterima, keabsahannya menurut Islam harus ditetapkan terlebih dahulu. Penetapan keabsahan paling sering dilakukan dengan menarik analogi antara gagasan baru dan tradisi lama yang dipertahankan,

sebagaimana tertuang dalam praktik – praktik kebudayaan, hukum syariat, atau teks al – Qur'an. Metode tekstual ini tergolong derivatif dan serampangan karena nas yang sama bisa menghasilkan kesimpulan yang berbeda- beda, tergantung pada sudut pandang orang tersebut.³⁵

2. Analisis Kesetaraan Gender dan Inti Persoalan Ketidakadilan Gender

Eksistensi wanita dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari *rahmatan lil' alamin*. Pembahasan tentang wanita terkait langsung dengan pria. Dalam Islam diajarkan adanya persamaan antar manusia, baik antara pria dan wanita maupun antarbangsa, suku dan keturunan. Dalam pandangan manusia, perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seseorang sesungguhnya hanya nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT.³⁶ Kejadian manusia berpasangan antara pria dan wanita merupakan bukti nyata akan adanya rahmat Allah SWT. Sebagaimana firman – Nya dalam surat an – Nisa ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

³⁵ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan : Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) h. 179.

³⁶ A. Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan* (Yogyakarta : Gama Media, 2009), h.31

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”³⁷

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan membangun keluarga berkualitas. Jumlah penduduk perempuan hampir setengah dari penduduk Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas. Kesamaan kondisi bagi laki – laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak – haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender menuntut adanya suatu perlakuan adil terhadap laki – laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak dapat dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu.³⁸

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian kepada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Jika berbicara mengenai analisis gender

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994) , h.113.

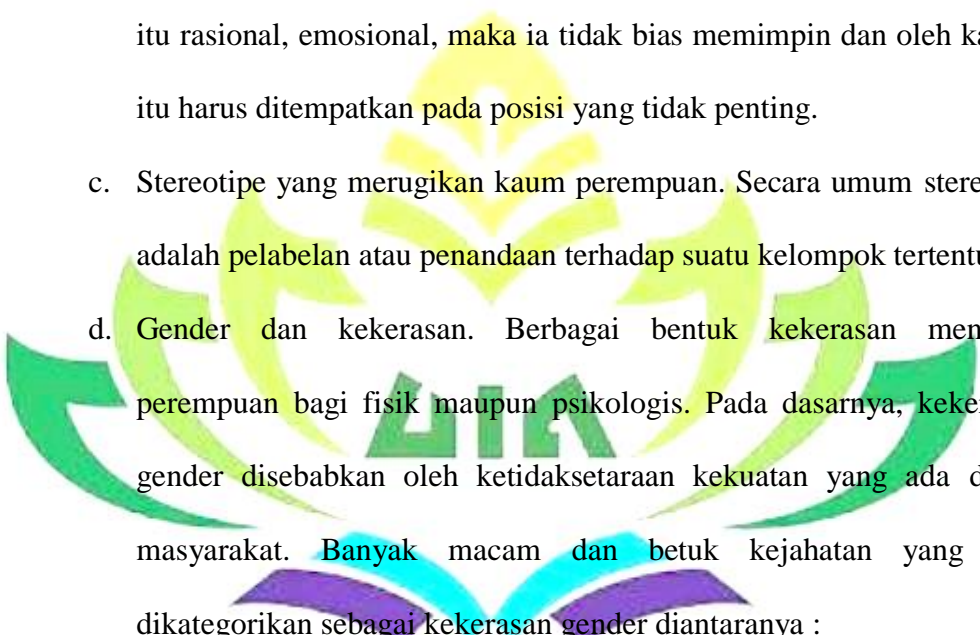
³⁸ Romadani Sagala, *Relasi Gender Dalam Spiritualitas Islam (Kajian Tektual dan Kontektual terhadap Pengarusutamaan Gender)*, (Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan, 2015) h. 55.

seharusnya hal pertama yang harus seseorang ketahui adalah definisi gender tersebut. Gender, sebagaimana dituturkan oleh Oakley dalam *Sex, Gender and Society* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) yang merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki – laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia (laki – laki dan perempuan) melalui proses sosial dan cultural yang panjang.³⁹

Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses selanjutnya melahirkan sesuatu yang disebut dengan peran gender (*gender role*) yang dianggap bahwa munculnya peran gender ini tidak akan menimbulkan masalah. Secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian memiliki peran sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi yang menjadi masalah oleh mereka yang menggunakan kata analisis gender adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh *peran gender* dan *perbedaan gender* tersebut. Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan seperti yang dijelaskan dalam uraian berikut ini :⁴⁰

³⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) ,h.71.

⁴⁰ *Ibid*, h.72.

- 
- a. Marginalisasi perempuan baik rumah tangga, ditempat kerja, masyarakat atau kultur dan bahkan Negara. Proses marginalisasi ini berakibat pada kemiskinan ekonomi perempuan. Dari segi sumbernya bias berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.
- b. Subordinasi terhadap perempuan karena anggapan bahwa perempuan itu rasional, emosional, maka ia tidak bias memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting.
- c. Stereotipe yang merugikan kaum perempuan. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu.
- d. Gender dan kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan bagi fisik maupun psikologis. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya :
- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.

- 2) Tindakan pemukulan dan serangan secara fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak – anak.
 - 3) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek dari keuntungan seseorang.
 - 4) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan dimasyarakat. Yakni dikenal dengan pelecehan seksual.
- e. Pembagian kerja secara seksual yang merugikan perempuan. Karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Dengan kata lain, peran gender perempuan yang menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisai peran gender tersebut menyebabkan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak melakukan, sementara bagi kaum laki – laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan tradisi

melarangnya untuk berpartisipasi. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat, terlebih kaum perempuan yang bekerja diluar rumah.⁴¹

B. Prinsip – Prinsip Kesetaraan Gender dalam Al – Qur’an

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip – prinsip kesetaraan gender dalam Al – Qur’an. Variabel – variabel tersebut antara lain sebagai berikut :⁴²

1. Laki – laki dan Perempuan Sama – sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan (Q.S. al – Dzariyat). Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki – laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al – Qur’an biasa diistilahkan dengan orang – orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Al – Qur’an menegaskan bahwa hamba yang paling ideal ialah para *muttaqun*.

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, laki – laki dan perempuan masing – masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya.

2. Laki – laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

⁴¹ *Ibid*, h. 73.

⁴² Nasaruddin Umar, *Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, (Jakarta : Pustaka Cicero,2003), h. 246.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, disamping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT., juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khala'if fi al-ardh*). Kata khalifah dalam kedua ayat yang disebutkan terakhir tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki – laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung jawabkan tugas – tugas ke khalifahannya di bumi sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.⁴³

3. Kewajiban Amar Ma'ruf, Nahi 'an Munkar

Dalam al-Qur'an, Allah SWT mengisyaratkan bahwa yang berkewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah semua orang, tidak hanya laki-laki saja tetapi juga perempuan. Oleh karena itu, persyaratan dan persiapan yang diperlukan bagi orang yang akan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah mempunyai keimanan yang teguh, kepribadian yang baik dan sehat, akhlak yang terpuji, taat beribadah, punya kemampuan dan kemauan untuk mengajarkan kebaikan.

Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar bagi perempuan, ini berarti perempuan itu harus berpartisipasi dalam masyarakat membetulkan yang salah, memperbaiki yang kurang, meluruskan yang bengkok. Ia dapat memulainya dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Karena itu Islam memandang bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam melakukan tugas amar ma'ruf nahi munkar. Perempuan itu

⁴³ *Ibid*, h. 247.

juga dituntut untuk tampil di tengah masyarakat sebagai pelopor pembebasan, pembaharuan dan kemajuan, asalkan perempuan tersebut memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh seseorang yang akan menjalankan tugasnya di tengah masyarakat.⁴⁴

4. Laki – laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki – laki dan perempuan sama – sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian Tuhannya.

Menurut Fakhr al-Razi, tidak ada seorang pun anak manusia lahir dimuka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan “tidak”. Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki – laki dan perempuan sama – sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam semestinya terbentuk sejak lahir, karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa “dosa warisan” seperti yang dikesankan di dalam tradisi Yahudi- Kristen, yang memberikan citra negatif begitu seseorang lahir sebagai perempuan. Dalam tradisi ini, jenis kelamin perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmis, dimana Hawa dianggap

⁴⁴ Ermagusti, “Prinsip Kesetaraan Gender dalam Islam”.(On – Line), tersedia di : https://scholar.google.co.id/scholar?start=30&q=prinsip+kesetaraan+gender+dalam+islam+jurnal+kajian+ilmiah&hl=id&as_sdt=0,5 (9 Januari 2018).

terlibat di dalam kasus keluarnya Adam dari Surga. Ini berbeda dengan Al – Qur'an yang mempunyai pandangan lebih positif terhadap manusia. Al – Qur'an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam (Q.S. *al – Isra' /17 : 70*).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Kata Bani Adam dalam ayat ini menunjukkan kepada seluruh anak cucu Adam, tanpa membedakan jenis kelamin, suku bangsa, dan warna kulit. Dalam Al – Qur'an, tidak pernah ditemukan satupun ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu.

5. Adam dan Hawa, Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis , yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini :

- a. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.S. *al-Baqarah/2 : 35*)

- b. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan (Q.S. al – A'raf/7 : 20).
- c. Sama – sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi (Q.S. al – A'raf/7 : 22)
- d. Sama – sama memohon ampun dan sama – sama diampuni Tuhan (Q.S. al – A'raf/7 : 23)
- e. Setelah di Bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S. al – Baqarah/2 : 187).⁴⁵

Pernyataan – pernyataan dalam Al – Qur'an diatas, agak berbeda dengan pernyataan – pernyataan dalam Alkitab yang membebankan kesalahan lebih berat kepada Hawa. Dalam ayat – ayat tersebut diatas, Adam dan Hawa disebutkan secara bersama – sama sebagai pelaku dan bertanggungjawab terhadap drama kosmis tersebut. Jadi tidak dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai makhluk penggoda yang menjadi penyebab jatuhnya anak manusia ke bumi penderitaan. Jadi penjelasan tentang Adam dan Hawa yang sama – sama terlibat aktif, didalam kehidupan nyata dapat dijadikan sebagai suatu dasar bahwa laki – laki dan perempuan saling membutuhkan satu sama lain.

6. Laki – laki dan Perempuan Sama – sama Berpotensi Meraih Prestasi

⁴⁵ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, (Jakarta : Pustaka Cicero, 2003), h. 248.

Dalam hal peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki – laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus didalam tiga ayat Al – Qur'an :

a. Q.S. An – Nissa : 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”⁴⁶

b. Q.S. An – Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”

c. Q.S. Al – mukmin : 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تَجْزِيْهِ إِلَّا مِثْلُهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h.142.

Artinya : “Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.”⁴⁷

Ayat – ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir professional, tidak harus dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki – laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam hal meraih prestasi secara maksimal. Namun, dalam kenyataan dimasyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala dalam adat istiadat dan budaya yang masih tradisional.⁴⁸

Salah satu obsesi Al – Qur’an ialah terwujudnya keadilan didalam masyarakat. Keadilan dalam Al – Qur’an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu Al – Qur’an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, serta yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai – nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

C. Pendidikan Islam

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h.765.

⁴⁸ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, (Jakarta : Pustaka Cicero,2003), h. 249.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama universal. Ia menganjurkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu antara anjuran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran agama Islam, pendidikan adalah kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.⁴⁹

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Pendidikan sebagaimana diketahui merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) disamping itu pendidikan juga berfungsi sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Nilai disini juga dimaksudkan bahwa pendidikan juga sebagai transfer untuk perubahan sosial. Lebih sempit pendidikan formal berfungsi sebagai proses

⁴⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) h.98.

pembaharuan sosial.⁵⁰ Pendidikan merupakan salah satu sarana yang strategis dalam mentransformasikan budaya yang berkembang didalam masyarakat.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari sini kita melihat bahwa, Pendidikan Islam adalah kegiatan untuk memperbaiki sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap – tahap dan tingkatan – tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insane kamil”.⁵¹

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 25.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 29.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah kepada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat – sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi – dimensi ideal Islam. *Pertama*, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam dimana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau si – sia, tujuan manusia diciptakan adalah semata – mata agar menyembah kepada Allah SWT. Mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil – Nya di muka bumi maupun sebagai ‘abd Allah SWT.

Kedua, memperhatikan sifat – sifat dasar manusia (*nature of human*) yang oleh Allah SWT. ditempatkan sebagai khalifah dimuka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada – Nya. *Ketiga*, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai – nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. *Keempat*, dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia.⁵²

Diketahui dengan jelas bahwa ilmu pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar karena, melalui ilmu pendidikan Islam dapat ditemukan teori, konsep, dan prinsip – prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan. Dan dikatakan strategis, karena dengan ilmu pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif

⁵² Rois Mahfud, *Al – Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 145.

dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya terumata dalam keagamaan.⁵³

3. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari al – qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.

a. Al – qur'an

Al – quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammd SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al – qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.

b. As – Sunnah

As – Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al – qur'an. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya

⁵³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta : Rajawali Press, 2010), h. 22.

atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada al – qur'an dan as – sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal – hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.⁵⁴



⁵⁴ *Ibid*, h.19.

BAB III

BIOGRAFI AMINA WADUD MUHSIN

A. Biografi Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud terlahir dengan nama Maria Tasley. Beliau lahir di Amerika (Bethesda, Maryland) pada tanggal 25 September 1952. Anak seorang pendeta yang taat, walaupun nama ayahnya tidak diketahui. Amina mengatakan tidak begitu akrab dengan ayahnya, sehingga tidak banyak meempengaruhi pandangan hidupnya. Disaat ia berusia 20 tahun tertarik terhadap ajaran Islam, khususnya dalam konsep keadilan dalam Islam telah mengantarkannya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di masjid Washington, tahun 1972 pada hari yang ia sebut sebagai hari *Thanksgiving Day*.

Dengan diawali debat pendidikan pada tahun 1975, meraih gelar sarjana pada bidang pendidikan di Universitas Pensylvania. Pada tahun 1982 meraih gelar masternya di Universitas Michigan dalam kajian *Near-Eastern Studies*. Mendapatkan gelar doktor pada 1988 di Universitas yang sama. Selama sebelum menyelesaikan Masternya, Amina pernah mendalami Bahasa

Arab di American University, Universitas Kairo dan Universitas al Azhar di Kairo.⁵⁵

Perjalanan karirnya dibidang akademik dimulai dari Philadelphia di Islamic Community Center Shcool pada tahun 1980-an, lalu di Universitas di Libya pada 1996. Ia sempat menjadi peneliti bahan pengajaran Bahasa Arab sepulang dari Kairo di Universitas Michigan. Kemudian menjadi asisten guru besar di Virginia Commonwealth Univerisity pada 1992, dan pada puncaknya menjadi guru besar pada 1999.

Karya pertama Amina yang terkenal adalah *"Qur'an and Woman"* karya pertamanya yang di publikasikan pada 1992 berhasil menarik perhatian para pemerhati Islamic Studies. Di dalamnya terdapat interpretasi Amina terhadap masalah gender dengan pendekatan hermeneutik. Hal inilah yang membuatnya ia sering di undang untuk menjadi pembicara tentang masalah gender. Namun, karya pertamanya tak mampu membendung kegelisahannya tentang *jihadnya* sekian realita gender. Keadaan inilah yang menginspirasi pada buku keduanya, *Inside The Jihad Gender Jihad: Womens Reform's In Islam*.⁵⁶

Amina aktif dalam bidang keorganisasian di antaranya adalah forum SIS (Sister In Islam) Malaysia pada bulan Oktober 1989, Ketua koordinator komite perempuan dan anggota dewan kongres (1999-2004), ketua komite gabungan

⁵⁵ Imam Syafi'I, "Gender Mainstreaming Analisa Metodologi Studi Gender Pemikiran Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud" (*Vicratina Vol 01, No 2 (2017)*), h.15.

⁵⁶ *Ibid.* h. 16.

peneliti studi agama dan studi tentang Amerika-Afrika (1996-1997), editor jurnal lintas budaya Virginia Commonwealth University (1996). Sebagai anggota dewan penasehat KARAMA, Muslim Women Lawyers Committee for Human Rights. Dia juga mengabdikan banyak waktunya dalam upaya menegakkan keadilan sosial pada masyarakat Barat, selain juga pada masyarakat lainnya dan terutama bagi hak-hak kaum perempuan. Dia juga seringkali diundang untuk berseminar di berbagai belahan dunia mengenai perempuan dalam Islam secara umum dan perempuan Amerika keturunan Afrika secara khusus. Selain itu juga mengenai spiritualitas feminisme dalam perspektif Islam.⁵⁷

Sesungguhnya yang membuat Amina demikian adalah kontribusi dari konteks historis yang erat kaitannya dengan pengalaman dan pergumulannya bersama perempuan Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Amina secara pribadi adalah seorang muslimah yang mengalami diskriminasi berlipat ganda. Memiliki ras Afro-Amerika sudah cukup baginya mengalami diskriminasi, apalagi dia adalah perempuan, muslimah, dan janda.

Perjuangan Amina untuk mencapai hubungan yang setara dalam sistem relasi laki-laki dan perempuan telah dibuktikan dalam dua hal. *Pertama* dalam tataran konsep yang telah tertuang dalam sebuah karya tafsir tematik dengan judul *Qur'an and Woman, Rereading the Secred Text From A Woman's Perspective*. Kemudian buku kedua dengan judul *Inside The Gender Jihad: Women's*

⁵⁷ Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al – Qur'an : Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al – Qur'an" (Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013), h.455

Reform in Islam, yang merupakan historis awal jihadnya dalam memperjuangkan hak-hak keadilan bagi para perempuan muslim. *Kedua* dalam tataran praktis, Amina telah menciptakan “jum’at bersejarah” yang bertempat di sebuah Gereja Anglikan St. John The Divine di kawasan Manhattan New York, Amerika Serikat, pada 18 Maret 2005. Amina Wadud melakukan shalat jum’at tersebut bersama LSM Muslim Wake Up! Amerika, di mana ia bertindak sebagai imam sekaligus khatib. Gebrakan revolusionernya ini kemudian masih menyisakan pro dan kontra. Inilah yang kemudian membuat posisi Amina Wadud Muhsin menjadi istimewa, unik, seorang intelektual sekaligus tokoh gerakan dalam feminisme Islam.⁵⁸

Salah satu asumsi dasar yang dijadikan kerangka pikir Amina Wadud adalah bahwa al-Qur’an merupakan sumber nilai tertinggi yang secara adil menundukkan laki-laki perempuan setara (*equal*). Oleh karena itu, perintah atau petunjuk Islam yang termuat dalam al-Qur’an mestinya harus diinterpretasikan dalam konteks historis yang spesifik. Dengan kata lain, situasi sosiohistoris-kultural atau *lokus-tempus* ketika ayat al-Qur’an itu turun, harus diperhatikan mufassir ketika hendak menafsirkan al-Qur’an. Tidak hanya itu, bahkan *cultural background* yang melingkupi seorang mufassir juga perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi hasil penafsiran terhadap al-Qur’an.

B. Karya - karya Amina Wadud Muhsin

⁵⁸ *Ibid*, h.456.

Amina termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif walaupun ia baru menulis dua karya ilmiah dalam bentuk buku, namun ia sudah banyak menulis puluhan bahkan ratusan dalam bentuk artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal, seminar-seminar, dan beberapa *proposal research* (proposal penelitian) dalam bidang perempuan, gender, agama, pluralisme dan kemanusiaan.⁵⁹

Karya-karya Amina Wadud merupakan bukti kegelisahan intelektualnya mengenai ketidakadilan di masyarakat. Maka ia berusaha melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan Al- Qur'an agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitif gender dan keadilan. Sebagai aktivis wanita dalam upaya yang memperjuangkan keadilan gender. Amina Wadud berpendapat bahwa selama ini system relasi antara laki-laki dan wanita di banyak negara sering kali mencerminkan adanya bias patriarkhi sehingga mereka kurang mendapat keadilan yang proporsional.

Karya - karya tersebut antara lain:

1. Buku

Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text form a Women's perspective,
(Oxford University Press: 1999).

⁵⁹ Hanik Fatmawati, "Penafsiran Amina Wadud Muhsin tentang Bidadari dalam al – Quran (kajian hermeneutika)". (On – Line), tersedia di : https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=biografi+amina+Wadud&oq=bi (1 Januari 2018).

Qur'an and Women, Fajar Bakti Publication (Oxford University Press Subsidiary), Kuala Lumpur Malaysia (Original Eddition), 1992. Wanita di dalam Al-Qur'an.

Buku *Qur'an and Women* (wanita di dalam Al-Qur'an) yang merupakan hasil dari penelitian dan diskusi-diskusi yang dilakukan oleh Amina Wadud dengan teman-temannya yang dipublikasikan pada tahun 1992 sangat menarik karena berisi tentang penafsiran ulang ayat - ayat yang berhubungan dengan gender. Hal ini yang membuat penulis membuat resuman dari buku tersebut. Selain itu, buku ini bisa menyadarkan kaum laki-laki agar tidak melakukan diskriminasi kepada kaum perempuan. Metode yang digunakan reinterpretasi dan double movement dengan pendekatan Hermeneutik Philology, sosial, Moral, ekonomi dan politik modern.⁶⁰

2. Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam.

Dalam bukunya *Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam*, ia menulis bahwa ia telah menjadi *the singel parent* lebih dari 30 tahun. Bagi empat orang anaknya. Hal ini menurutnya merupakan awal jihadnya dalam memperjuangkan hak-hak bagi para wanita islam. Sebagai seorang tokoh studi islam dan aktivis gender sudah sewajarnya memiliki karya-karya yang beredar di masyarakat.

3. Artikel

a) Alternatif Penafsiran Terhadap Al-Qur'an dan Strategi Kekuasaan

⁶⁰Nanik Masyuroh, "Analisis Hukum Islam terhadap Pemikiran Amina Wadud tentang Kesaksian Wanita" (On – Line) tersedia di : https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=biografi+amina+Wadud&oq=biograf (1 Januari 2018).

- b) *Wanita Muslim*, dalam buku “Tirai Kekuasaan: Aktivitas Keilmuan
- c) *Wanita Muslim*”, Editorial Gisela Webb, Syracuse University Press, 1999.
- d) *Gender, Budaya dan Agama: Sebuah Perspektif Islam*, dalam buku
- e) *Gender, Budaya dan Agama: Kesederajatan di Hadapan Tuhan dan*
- f) *Ketidak sederajatan di Hadapan Laki-laki*”, Editorial Norani Othman dan
- g) Cecilia Ng, *Persatuan Sains Sosial*, Kuala Lumpur Malaysia, 1995
- h) *Mencari Suara Wanita dalam al-Qur'an*, dalam *Orbis Book*, SCM Press, 1998.
- i) *Muslim Amerika; Etnis Bangsa dan Kemajuan Islam*, dalam buku
- j) “*Kemajuan Islam; Keadilan, Gender dan Pluralisme*” Editorial Omid Safi, Oxford: One World Publication, 2002.
- k) *Parameter Pengertian al-Qur'an terhadap Peran Perempuan dalam Konteks dunia Modern*, dalam *Jurnal “Islamic Quarterly”*, edisi Juli, 1992.
- l) *Qur'an, Gender dan Kemungkinan Penafsiran*, dalam *Jurnal*
- m) *Kesepahaman Muslim-Kristen*, Georgetown University, Washington DC.
- n) *Qur'an, Syari'ah dan Hak Politik Wanita Muslim*, makalah Simposium.
- o) “*Hukum Syari'ah dan Negara Modern*” Kuala Lumpur Malaysia, 1994.
- p) *Wanita Muslim antara Kewarganegaraan dan Keyakinan*, dalam *Jurnal “Women and Citizenship”*.
- q) *Wanita Muslim sebagai Minoritas*, dalam “*Journal of Muslim Minority Affairs*”, London, 1998.

r) *Ayat 4:34; Sebuah Konsep Kedinamisan Hubungan antara Perempuan dan Laki-laki dalam Islam, dalam Malaysian Law News, Edisi Juli, 1990.*

Dari pengumpulan sebagai aktivis perempuan dalam upaya memperjuangkan keadilan gender, ia berpendapat bahwa selama ini system relasi laki-laki dan perempuan di banyak negara sering kali mencerminkan adanya bias patriarki sehingga mereka kurang mendapat keadilan yang proporsional.

C. Penghargaan – Penghargaan Amina Wadud Muhsin

1. Universitas Islam international Malaysia Pada tahun 1990-1991, ia mendapat penghargaan terhadap penelitiannya tentang kritik metodologis terhadap feminism sekuler (menguak feminisme pro-keyakinan menurut pandangan Islam).⁶¹
2. Universitas commonwealth, Virginia:
 - a. Tanggal 7-17 Agustus 2002, Amina Wadud Muhsin melakukan Workshop pada musim panas VCU: bertahan di ruang kelas elektrik yang disponsori oleh walikota dan kantor pengembangan pengajaran.

⁶¹ Hanik Fatmawati, “Penafsiran Amina Wadud Muhsin tentang Bidadari dalam al – Quran (kajian hermeneutika)” .(On – Line), tersedia di : https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=biografi+amina+Wadud&oq=bi (1 Januari 2018).

- b. Pada tahun 1995, ia mendapat predikat *who's who* di organisasi-organisasi internasional.
- c. Pada tahun 1993 edisi ke-12 dan 1995 edisi ke-13 mendapat predikat lagi *who's who of woman* dunia.
- d. Pada tahun 1996, melakukan subsidi VCU:” konsep alternative mengenai keluarga dalam Islam” e. Pada tahun 1999, subsidi VCU: “ memulai studi kritik gender inklusif terhadap teori etika Islam” sebuah penelitian utama mengenai konsep moral menurut al- Qur’ān.

3. Universitas di Michigan

- a. Pada tahun 1984-1987, Beliau mendapat beasiswa di ingkungan bahasa asing yaitu mendapat fasilitas pengajaran dan biaya hidup pertahunnya.
- b. Di musim panas, pada tahun 1979, di dalam kelompok kajian-kajian timur ia juga mendapat beasiswa dan pengajaran pertahunnya.
- c. Pada tahun 1980,1981, 1982, 1984, 1985-1988, ia mendapat Penghargaan kecil yaitu mendapat fasilitas pengajaran dan biaya hidup per tahunnya.

4. Universitas Amerika di Kairo, pada tahun 1981-1982, di *Center for Arabic Study Abroad* (CASA) yaitu mendapat fasilitas pengajaran, hidup dan perjalanan pertahunnya.

5. Universitas di Pennsylvania

- a. Mendapat beasiswa sekolah universitas, yaitu mendapat fasilitas pengajaran dan biaya hidup pertahunnya. 1970- 1975

- b. Penghargaan akademis pada tahun, 1973-1975
6. Pusat penelitian Amerika di Mesir, pada tahun 1999 “peran moral dalam al-Qur’ān dan kejelasan mengenai keadilan sosial”.
7. Tahun 1997-1998, Amina mendapat apresiasi di fakultas Harvard, program kajian wanita dalam agama, “ konsep lain tentang keluarga dan tata hukum personal muslim”
8. Tahun 1999 di ajukan, subsidi VCU: “menitikberatkan kritik eksklusif gender terhadap teori etika Islam” penelitian utama tentang “ konsep al-Qur’ān terhadap moral”
9. Penghargaan di musim panas diperoleh beliau lagi pada tahun 1996. Yaitu subsidi VCU: “pendapat lain tentang konsep keluarga dalam Islam: koleksi kata-kata penting”.
10. Tahun 1990-1991 di universitas Islam Internasional: “ kritik metodologis terhadap feminisme sekuler : penelitian terhadap feminisme Pro-keimanan menurut pandangan Islam”.

D. Pemikiran Amina Wadud Muhsin

Pemikiran Amina dalam menafsirkan al-Qur’an banyak dipengaruhi oleh pemikiran “Neo-Modernisme” Fazlur Rahman, terutama berkenaan dengan corak penafsiran al-Qur’an yang digunakan oleh Amina (metode holistik) yang menekankan telaah aspek normatif dari ajaran al-Qur’an. Amina menyepakati kritik Rahman tersebut dan menitikberatkan pada akibatnya, yaitu termarginalisasinya posisi

perempuan dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Amina sendiri berharap dengan metode holistik akan diperoleh interpretasi al-Qur'an yang mempunyai makna dan kandungan selaras dengan konteks kehidupan modern. Dia menandakan bahwa kandungan dan prinsip umum yang menjadi dasar al-Qur'an tetap bersifat abadi, karena prinsip tersebut tidak terbatas pada situasi historis saat al-Qur'an diwahyukan.

Adapun metode untuk menemukan prinsip umum al-Qur'an dalam rangka kontekstualisasi dengan situasi perempuan saat ini, Amina mengadopsi metode rahman yang dikenal dengan *double movement*. Langkah pertama adalah memulai dengan kasus konkrit yang ada dalam al-Qur'an untuk menemukan prinsip umum (*to find the general principle*). Langkah kedua adalah berangkat dari prinsip umum yang dijadikan acuan mendasar dalam menentukan *weltanschauung* dari al-Qur'an, yakni keadilan sosial dan ekonomi serta prinsip kesetaraan.⁶²

Metode yang digunakan Amina ini disebut juga sebagai metode kritik historis yaitu dengan mengkaji latar belakang budaya yang dimiliki suatu bahasa dan membedakan antara unsur normatif dan kontekstual. Metode kritik sejarah yang diadopsi tokoh-tokoh untuk memperkuat teori gendernya mengharuskan pembaca al-Qur'an untuk menganalisis budaya yang melatarbelakangi bahasa Arab sebagai media wahyu. Dengan metode ini, akan disimpulkan bahwa budaya Timur Tengah yang memposisikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan, telah menghegemoni pemahaman ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain

⁶² Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al – Qur'an : Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al – Qur'an" (Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013), h.457.

karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka ia juga terpengaruh oleh budaya Arab pra Islam.

Dalam proses penelitiannya, Amina juga melakukan telaah lebih jauh pada aspek analisis tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan cara ini Amina menitikberatkan pemahaman pada susunan bahasa al-Qur'an yang bermakna ganda. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan maksud teks disertai dengan 'prior teks' (persepsi, keadaan, latar belakang) orang yang menginterpretasikan al-Qur'an mengenai perempuan. Sebagaimana telah terjadi pada beberapa ayat yang justru berakibat terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Amina mempromosikan jenis tafsir holistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Tafsir holistik adalah tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang komprehensif dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas.⁶³

Amina menawarkan metode hermeneutika al-Qur'an yang dalam pengoprasiannya melibatkan tiga tahapan. Pertama, melihat konteks saat ditulis, (dalam kasus al-Qur'an, maka dalam konteks apakah ayat itu diturunkan). Kedua, Mencermati komposisi gramatikal teks ditulis (bagaimana teks al-Qur'an menuturkan pesan yang diwahyukan). Ketiga, Teks secara keseluruhan, yakni *weltanschauung* atau pandangan dunianya. Seringkali perbedaan pendapat berakar pada perbedaan penekanan terhadap

⁶³ *Ibid*, h.458.

salah satu dari ketiga aspek ini. Ketiga aspek tersebut ketika digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dielaborasi lebih lanjut dengan cara setiap ayat dianalisis a) menurut konteksnya, b) menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam al-Qur'an, c) menyangkut soal bahasa yang sama dan struktur sintidaksis yang digunakan di seluruh bagian al-Qur'an, d) menyangkut sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an, e) dalam konteks al-Qur'an sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup.

Amina berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh pria dan wanita, oleh sebab itu tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria. Penafsiran berasumsi bahwa laki-laki melambangkan norma, sehingga seakan laki-laki dianggap sebagai manusia sempurna, sedangkan perempuan terkesan sebagai manusia yang kurang sempurna. Dari penafsiran ini maka menimbulkan berbagai pembatasan atas hak-hak perempuan. Amina berpendapat Al-Quran bertujuan untuk menegakan keadilan sosial, namun pada kenyatannya hal ini tidak sepenuhnya menyentuh untuk mengangkat kaum perempuan.⁶⁴

⁶⁴ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994) h. 35.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Amina Wadud Muhsin tentang Pandangan Al Qur'an Mengenai Wanita Dewasa Ini

Islam adalah agama yang sangat menghargai perempuan. Hal ini terbukti dengan adanya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan. Al-Qur'an secara tegas memandang laki-laki dan perempuan secara sama akan keberadaannya. Sehingga eksistensi perempuan merupakan kekuatan penyeimbang bagi laki-laki. Namun yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Islam adanya penindasan dan pengekan terhadap kaum perempuan masih tetap saja terjadi. Hal ini disebabkan adanya budaya patriarki dan bias *gender* dalam penafsiran al-Qur'an yang kebanyakan didominasi kaum laki-laki.⁶⁵

Amina Wadud adalah seorang tokoh feminis dari Amerika yang konsen terhadap persoalan perempuan. Berbekal pada latar belakang budaya dilingkungannya, Amina Wadud melakukan sebuah penelitian yang konsen terhadap gender, dan fokus terhadap perempuan.

⁶⁵ Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekontruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", (Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, 2013) h. 149.

Amina Wadud gelisah terhadap realitas sosial perempuan Islam yang banyak mengalami subordinasi dan diskriminasi di tengah kuatnya budaya patriarki didalam masyarakat Islam. Islam menurutnya, sangat apresiatif dengan eksistensi perempuan yang di anggap memiliki posisi yang setara baik dalam bidang agama maupun sosial.⁶⁶

Kegelisahan tersebut juga dialami oleh Nasaruddin Umar yang juga merupakan tokoh feminisme yang sampai saat ini masih konsen memperjuangkan atau mempublikasikan wacana mengenai kesetaraan gender. Nasaruddin Umar dan Amina Wadud sama – sama menggunakan metode hermeunitika dalam mengkaji wacana kesetaraan gender.

1. Perempuan sebagai Individu

Di dalam bukunya, Amina Wadud menjelaskan kedudukan perempuan adalah sebagai individu. Menurut Amina Wadud Al Qur'an memperlakukan individu, laki – laki maupun perempuan dengan cara yang benar – benar sama. Firman Allah SWT dalam QS. Al – Mudatstsir : 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “ Tiap – tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.⁶⁷

⁶⁶ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan : Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) h.110.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h. 995.

Dari ayat di atas tampak jelas bahwa tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah melekat atau sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.⁶⁸ Begitu pula dengan laki - laki maupun perempuan, pasti memiliki tanggung jawab masing - masing. Baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka dengan tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.⁶⁹ Tidak ada perbedaan antara laki - laki dan perempuan berkenaan dengan kemampuan individu itu sendiri. Mengenai potensi hubungan masing - masing individu tersebut dengan Allah, mereka sama saja⁷⁰. Mengenai aspirasi pribadi juga sama. Yang membedakan mereka adalah tingkat pengamalan ibadah dari masing - masing individu. Secara garis besar, Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu : *Pertama*, bagian teori atau lazim disebut rukun iman. *Kedua*, bagian praktik yang mencakup segala apa yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan -

⁶⁸ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al Qur'an dan Hadits* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 163.

⁶⁹ *Ibid*, h. 165.

⁷⁰ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan : Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) h. 65.

amalan yang menjadi pedoman hidupnya. Menurut Al Qur'an dua pembagian tersebut dinamai iman dan amal.

Itulah mengapa perempuan di anggap sebagai individu. Karena amal dan iman seseorang (individu) dipertanggung jawabkan masing - masing dihadapan Allah. Allah tidak meninggikan iman dan amal seseorang baik itu laki - laki maupun perempuan. Dihadapan Allah semua sama - sama sebagai individu yang mampu mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya.

2. Pembeda Diantara Individu adalah Taqwa

Kesatuan jenis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan kesetaraan pada keduanya dalam menjalankan syariat. Karena jenis manusia terbagi menjadi dua yang berbeda dalam sebagian karakter dan sifatnya, maka syariat yang sempurna adalah menyetarakan persamaan keduanya. Tentu dengan memperhatikan dan menjaga perbedaan yang ada pada keduanya. Firman Allah dalam QS. Al - Baqarah : 228

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "...Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."⁷¹

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h. 55.

Ayat tersebut menjelaskan aturan-aturan Allah SWT. mengenai keluarga yang menjadi masyarakat kecil. Walaupun terdapat persamaan pada keduanya tetap mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Dalam bukunya, Amina mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan hanyalah kategori spesies manusia. Keduanya dikaruniai potensi yang sama atau sederajat dari hal penciptaan, keberpasangan, hingga balasan yang kelak mereka terima di akhirat. Satu-satunya nilai pembeda adalah ketaqwaan. Itulah yang ditegaskan al-Qur'an, rujukan dari segala rujukan keislaman. Al-Qur'an mengungkapkan hal ini secara tegas dan jelas

Dalam QS. Ali Imran : 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.*

Taqwa secara etimologis , berasal dari bahasa arab taqwa. Kata taqwa memiliki kata dasar waqa yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologis, kata “taqwa” berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Taqwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan

perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.

Dalam Al-Quran banyak disebutkan ciri-ciri orang yang bertaqwa. Ciri utama orang yang bertaqwa dijelaskan dalam QS. Ali Imran : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ
مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang menahan amarahnya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.⁷²

Adapun ruang lingkup taqwa adalah, *Pertama*, hubungan manusia itu sendiri dengan Allah, *kedua*, hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri, *ketiga*, hubungan manusia dengan sesama manusia, *keempat*, hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Taqwa erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Keimanan seseorang juga dipengaruhi oleh akhlak pribadi mereka.⁷³

Akhlak secara sederhana dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya.

⁷² Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h. 98.

⁷³ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 29.

Akhlak ada dua yaitu, akhlak baik dan akhlak buruk. Ruang lingkup akhlak tidak jauh beda dengan ruang lingkup taqwa yaitu : *Pertama*, akhlak terhadap Allah SWT. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia, *ketiga*, akhlak terhadap lingkungan.⁷⁴

3. Tokoh - Tokoh Perempuan dalam Al Qur'an

Di dalam bukunya, Amina mengambil kisah dari tiga perempuan yang disebut didalam Al Qur'an, yaitu Ibu Musa AS., Maryam, dan Bilqis (Ratu Saba'). Disini dapat di analisis bahwa Amina Wadud mencoba menjelaskan peran perempuan melalui ketiga tokoh tersebut. Adapun peran - peran yang secara tidak langsung di singgung Amina Wadud adalah sebagai berikut :

a. Ibu Musa

Di kisahkan pada zaman kerajaan yang di pimpin oleh raja Fir'aun, seluruh anak laki - laki yang lahir harus di kuburkan secara hidup - hidup. Hal tersebut membuat hati ibu Musa gelisah, dan dengan kekuasaan Nya, Allah menurunkan surah Al Qashash ayat 7 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

⁷⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.149.

Artinya : “ Dan, Kami wahyukan kepada ibu Musa, “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir akan dia, maka jatuhkan dia ke sungai dan janganlah kamu khawatir maupun bersedih. Sesungguhnya Kami akan mengembalikan kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari Rasul Kami.”⁷⁵

Kalimat pertama dalam ayat tersebut menunjukkan adanya beberapa patah kata yang lembut terhadap ibu Musa AS. Dalam ayat tersebut Allah berjanji akan mengembalikan anak yang ia susui itu kepadanya. Perhatikan kelembutan yang diperlihatkan Al Qur'an terhadap keinginan perempuan tersebut untuk mengasuh anaknya. Dengan ikhlas ia memohon agar Musa selamat, dan dengan keAgungan Allah SWT. Musa dapat selamat berkat hasrat dari seorang perempuan yang ingin menjadi seorang ibu.⁷⁶

Perempuan memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan laki - laki, namun sebagai perempuan tentu memiliki kodrat dan berbagai keterbatasan di banding laki - laki. Dari kisah diatas dapat kita analisis bahwa kodrat seorang perempuan adalah mengandung serta merawat buah hati. Mengenai kesetaraan gender, seorang perempuan mendapat kebebasan berkarya atau disebut dengan wanita karir. Perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pekerjaan layaknya seorang laki - laki. Tapi sekali lagi, Al Qur'an menegaskan bahwa kodrat perempuan adalah salah satunya sebagai

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h. 610.

⁷⁶ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan : Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) h. 72.

ibu, ibu yang melahirkan dan mampu mendidik putra putrinya. Berarti dengan jelas bahwa disini, kesetaraan gender bukan berarti seorang perempuan terutama seorang ibu dapat dengan mudah melupakan kewajiban utamanya yaitu mengasuh dan mendidik buah hati.⁷⁷

b. Maryam

Menurut kisahnya, seorang utusan datang dihadapan Maryam membawa pesan Allah bahwa dia akan mengandung seorang anak. Lalu Maryam menjawab, *"Bagaimana aku dapat mengandung seorang anak, sedangkan tidak pernah ada seorang manusia pun yang menyetubuhiku, dan aku juga bukan seorang pezina?"*

Maryam merasakan sakit yang luar biasa ketika akan melahirkan, sama dengan perempuan lain. Kemudian, Al Qur'an memperlihatkan simpati Allah terhadap penderitaannya, *"Janganlah bersedih hati!"*. Dan Maryam diminta supaya makan, minum, dan bersenang hati.⁷⁸

Kita dapat mengambil sebuah pertimbangan gramatikal sederhana mengenai arti penting Maryam bagi seluruh orang beriman. Contoh kisah Maryam menunjukan sebuah ketaatan dan ketaqwaan seorang hamba menerima takdir Allah SWT. Disini jelas, bahwa ketaqwaan seseorang tidak

⁷⁷ Hasbi Indra, dkk. *Potret Wanita Sholehah* (Jakarta : Penamadani, 2004), h. 4.

⁷⁸ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan : Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) h.74.

dibatasi oleh jenis kelamin. Artinya, yang membedakan individu adalah ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT. Tidak dijelaskan bahwa seorang laki-laki atau seorang perempuan lebih tinggi salah satunya dihadapan Allah karena sesuatu hal. Individu sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah taqwa mereka masing-masing.

c. Bilqis (Ratu Saba')

Bilqis mengisahkan bagaimana seorang perempuan bisa menjadi pemimpin suatu kaum. Al Qur'an memuji kearifan dan kebijaksanaan dari kepemimpinan seorang ratu Bilqis. Kepemimpinan yang dijalankan ratu Bilqis pada saat itu menuai banyak ketidaksetujuan dari beberapa pihak karena menganggap seorang perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Namun dengan pengetahuan dan kecerdasan seorang ratu Bilqis ia mampu menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana.

Dari kisah tersebut, Amina Wadud mencoba menjelaskan bahwa kepemimpinan tidak selamanya harus dipegang oleh kaum laki-laki. Seorang perempuan juga bisa menjadi pemimpin dengan wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Perempuan (istri) dapat menjadi pemimpin dalam urusan rumah tangga, sedangkan suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga. Berbicara mengenai kesetaraan gender, tentang kepemimpinan

tidak di benarkan dalam keluarga seorang perempuan menjadi pemimpin, kecuali pemimpin dalam urusan rumah tangga.⁷⁹

Rumah tangga sebagai kerajaan kecil dari suatu keluarga, memang sudah selayaknya di pimpin oleh seorang pria. Namun demikian, derajat kepemimpinan pria atas wanita bukanlah derajat kemuliaan, melainkan lebih kepada derajat tanggung jawab dan tugas secara fungsional sebagai kepala keluarga. Dijelaskan dalam Firman Allah SWT. dalam QS. An Nissa : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya : "Kaum laki – laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki – laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki- laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."⁸⁰

Amina mengatakan bahwa secara teologis al - Qur'an mempunyai kebenaran absolut dan abadi. Namun, ketika ditafsirkan dan masuk alam pikiran manusia ia akan sesuai dengan situasi oleh seorang penafsir (mufassir) yang akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Maka kebenaran penafsiran itu akan menjadi relatif. Hal inilah yang diangkat oleh

⁷⁹ Hasbi Indra, dkk. *Potret Wanita Sholehah* (Jakarta : Penamadani, 2004), h.6.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h.123.

Amina akan ketidak-berpihakan mufassir laki-laki terhadap kaum perempuan. Maka dari itu Amina mencoba kembali menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan perempuan.⁸¹

Sedangkan Nasaruddin Umar beranggapan bahwa laki - laki dan perempuan memiliki prinsip - prinsip yang sama dalam hal kesetaraan gender. Prinsip - prinsip tersebut juga dijelaskan dalam Al Qur'an. Adapun prinsip - prinsip tersebut antara lain, *Pertama* bahwa laki - laki dan perempuan sama - sama sebagai hamba Allah. *Kedua*, bahwa laki - laki dan perempuan sama - sama sebagai khalifah dimuka bumi. *Ketiga*, bahwa laki - laki dan perempuan sama - sama menerima perjanjian primordial. *Keempat*, laki - laki dan perempuan sama - sama berhak meraih prestasi.⁸²

Dari uraian kedua tokoh tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran seorang laki - laki atau perempuan tidak di tentukan oleh salah satu pihak, melainkan harus adanya kontribusi antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu baik laki - laki kepada perempuan ataupun sebaliknya. Pandangan yang selama ini terjadi didalam masyarakat tentang adanya perbedaan antara laki - laki dan perempuan semata - mata muncul karena adanya penafsiran yang salah. Jika kita melihat di era modern ini, sudah

⁸¹ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan : Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) h.179.

⁸² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al - Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 2001) h. 247.

banyak kaum perempuan yang berperan aktif di bidang domestik, terutama dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh, jabatan seorang kepala sekolah yang dulu dominan dengan kaum laki-laki sekarang banyak di perankan oleh kaum perempuan.

Menurut pandangan Amina Wadud, kondisi perempuan Islam ini kembali terpuruk, hal ini dipengaruhi oleh penafsiran posisi perempuan dalam al-Qur'an, karena menurut Amina, tidak ada metode penafsiran al-Qur'an yang sepenuhnya obyektif. Setiap penafsiran membuat sejumlah pilihan yang sifatnya subyektif tanpa mementingkan maksud ayat yang sebenarnya. Maka, Amina berusaha merubah paradigma pikiran terhadap perempuan selama ini melalui gaya penafsirannya.⁸³

Amina Wadud mencoba melakukan rekonstruksi metodologis bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitif *gender* dan berkeadilan. Karya Amina merupakan bukti kegelisahan intelektualnya mengenai ketidakadilan *gender* dalam masyarakatnya. Amina mencoba melakukan rekonstruksi terhadap penafsiran klasik yang sarat dengan bias patriarki. Menurut Amina, al-Qur'an merupakan sumber nilai yang tertinggi yang secara adil memandang laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perintah yang ada dalam al-Qur'an

⁸³ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h. 81.

harus ditafsirkan dalam konteks historis yang spesifik yaitu kondisi saat al-Qur'an diturunkan harus diperhatikan dan juga latar belakang seorang mufassir. Kritik yang Amina tujukan bukanlah pada al-Qur'an dan as-Sunnah melainkan terhadap warisan tafsiran yang lama.⁸⁴

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar, ia menyampaikan kegelisahan intelektualnya sebagai seorang akademisi dan cendekiawan muslim terhadap problematika yang muncul di kalangan umat Islam, berkaitan dengan persoalan gender. Jika disederhanakan, maka problematika terletak pada 2 simpul masalah, *Pertama*, tumpang tindihnya pemahaman masyarakat antara konsep gender dan biologis / sex / jenis kelamin. *Kedua*, karena persoalan pertama itulah muncul pemahaman dan penafsiran agama yang terkesan mengandung bias gender. Oleh karenanya penting untuk memahami persoalan pertama dengan tepat sebagaimana dikatakan Nasaruddin:

“Perbedaan secara genetis antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati karena kesimpulan yang keliru mengenai hal ini tidak saja berdampak pada persoalan sains semata tetapi juga mempunyai dampak lebih jauh kepada persoalan kemanusiaan. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara genetis tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua.”⁸⁵

⁸⁴ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h. 4.

⁸⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al – Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 2001) h. 2.

Menurut Nasaruddin, kesalahpahaman terhadap istilah gender berakibat terjadinya ambiguitas antara gender dan biologis, padahal keduanya jelas beda. Genetis dan sex adalah pensifatan 2 jenis kelamin secara biologis, seperti laki-laki adalah yang memiliki penis dan sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi. Ini kodrat yang melekat selamanya dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, misal perempuan itu lembut, cantik, emosional; laki-laki itu kuat, perkasa dan rasional. Ciri dan sifat itu dapat dipertukarkan, seperti laki-laki ada yang lembut, perempuan adayang perkasa dan rasional. Perubahan ciri dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain.⁸⁶

Kedua tokoh tersebut bergerak dalam isu tentang gender dan feminisme dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda namun orientasinya sama yaitu meyakinkan bahwa dalam teologi Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Justru Islam lah yang mengajarkan bahwa manusia baik laki – laki dan perempuan hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Penafsiran bias gender menurut Nasaruddin, dipengaruhi banyak faktor diantaranya : 1) Belum jelasnya perbedaan antara seks dan gender dalam mendefinisikan peran laki-laki dan perempuan, 2) Pengaruh cerita Israiliyyah, 3) Penafsiran yang digunakan banyak mengacu pada pendekatan tekstual bukan

⁸⁶ *Ibid*, h. 3.

kontekstual, 4) Pembaca kemungkinan tidak netral dan dipengaruhi *presuppositional* (prapaham dan prasangka) yang ada dalam dirinya ketika memahami teks-teks al-Qur'an, sehingga pemahaman dan penafsirannya tidak lagi obyektif. Oleh karena itulah melalui penelitiannya, Nasaruddin ingin menjadikan al-Qur'an sebagai perspektif untuk melihat kedua paradigma (apakah gender itu *nature* atau *nurture*) itu secara obyektif dan adil, sehingga dapat disimpulkan apakah al-Qur'an memiliki kecenderungan dengan teori pertama ataukah teori yang kedua.⁸⁷

Namun menurut Amina Wadud, tafsir bias gender banyak ditemukan ditafsir klasik yang sering memuat mitologi seperti turunnya Adam dan Hawa ke Bumi. Amina Wadud mengajarkan agar bersikap radikal terhadap penafsiran bias gender dan memasukkan analisis gender dalam metodologi penafsiran. Kurangnya analisis gender dalam penafsiran inilah yang disebutkan menjadi sebab asumsi bahwa derajat perempuan lebih rendah dibanding laki-laki sulit dirubah. Menurut hipotesis Amina Wadud munculnya bias gender dalam penafsiran adalah problem metodologis, maka ia menawarkan hermeneutika feminisme yaitu suatu metode menafsirkan al-Qur'an yang mengacu pada ide dan gagasan tentang kesetaraan gender.⁸⁸

Dalam kenyataannya ada sebagian kaum perempuan yang mengalami keterpurukan akibat dari perbedaan dengan kaum laki-laki. Hal ini disebabkan sebagian besarnya oleh kondisi buruk yang menimpa kaum perempuan dalam masyarakat Islam pasca-kolonial. Begitu pernyataan itu

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h.9.

mengemuka, metode untuk menjawabnya perlu dikembangkan dalam ranah kesarjanaan Islam. Menurut Amina, salah satu aspek penting metode hermeneutik adalah mengatasi keterputus asa dengan al-Qur'an. Namun, semua aspek orisinal ini telah diabaikan. justru, kecenderungan yang muncul terus saja mencampur-adukkan antara karya-karya ulama (dulu dan sekarang) dengan al-Qur'an. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kerancuan baru yang mempertentangkan sumber-sumber non Islam dengan sumber-sumber Islam orisinal, sehingga bukannya menarik prinsip-prinsip al-Qur'an dan menerapkan pada masalah-masalah tertentu tapi justru berusaha menarik berbagai prinsip dari sumber-sumber non-Islam kemudian menerapkannya pada al-Qur'an.⁸⁹

Pada akhirnya, isu khusus tentang perempuan dalam al-Qur'an memiliki dua implikasi penting. *Pertama*, ia akan membuktikan dalam ungkapan yang spesifik. Amina menyarankan bahwa agar relevansi al-Qur'an terus terjaga, ia harus terus-menerus ditafsir ulang. *Kedua*, kemajuan peradaban tercermin dari tingkat partisipasi perempuan dalam masyarakat dan pengakuan pentingnya sumber daya perempuan. Dalam konteks Islam dan kaum muslim, pemahaman atas konsep perempuan dalam al-Qur'an dibangun lebih dari 1.400 tahun yang lalu menunjukkan tingkat peradaban

⁸⁹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h. 4.

yang maju. Menurut Amina, jika hal itu dipraktekkan sepenuhnya, Islam akan menjadi kekuatan global yang mendorong kaum perempuan.⁹⁰

Maka dari itu, Amina memutuskan untuk mengkaji soal *gender* dari al-Qur'an. Menurutnya, bukan teks al-Qur'an yang membatasi perempuan, melainkan penafsiran terhadap teks itulah yang dianggap lebih penting dari pada al-Qur'an itu sendiri yang membatasinya. Islam berbeda dengan agama lain, yaitu kaum feminis masih harus memasukkan perempuan ke dalam wacana agar mereka mendapat legitimasi. Sementara perempuan muslim hanya perlu memahami al-Qur'an saja yakni tidak terbelenggu oleh penafsiran-penafsiran yang eksklusif dan mengekang bila mereka ingin mendapatkan kebebasan yang tak terbantahkan.

Ketika kesadaran sosial kaum perempuan sudah tumbuh bahwa peran-peran domestik yang dilakukan perempuan harus dinilai dan diberi ganjaran sesuai dengan yang diajarkan oleh al-Qur'an, bukan semata-mata kewajiban yang harus dilakukan, maka perlindungan dan nafkah yang diberikan laki-laki kepada perempuan bukan lagi dianggap sebagai keunggulan laki-laki. Oleh karena itu peran domestik yang dilakukan oleh perempuan, harus diimbangi oleh laki-laki dengan pemberian nafkah dan perlindungan kepada istrinya.

⁹⁰ *Ibid*, h. 12.

Mengenai perbedaan fungsional antara laki-laki dan perempuan, Amina berpendapat bahwa al-Qur'an memperlakukan perempuan sebagai individu sebagaimana juga terhadap laki-laki. Satu-satunya pembeda hanyalah ketaqwaan yang tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang utama adalah perempuan mempunyai kemampuan untuk melahirkan. Tentu saja hal ini bukanlah suatu alasan bahwa perempuan hanya bisa menjadi seorang ibu. Amina menambahkan bahwa tidak terdapat dalam al-Qur'an ungkapan yang menunjukkan bahwa melahirkan anak adalah hal yang "utama" bagi seorang perempuan. Tidak ada indikasi bahwa menjadi seorang ibu merupakan peran absolut baginya.⁹¹

Amina mengatakan, tidak ada indikasi bahwa melahirkan adalah tugas utama bagi perempuan (*There is no term which indicates that child brearing is primary to women. No indication is given that mothering is her exclusive role*), yang ada hanyalah perintah untuk menghormati dan bertanggung jawab kepada ibu karena telah melahirkan anak. Walaupun al-Qur'an tidak membatasi perempuan pada fungsi sebagai ibu. Namun dalam al-Qur'an, dalam Surat al-Nisa' ayat 1 al-Qur'an menyatakan secara tegas, penghormatan, simpati, dan tanggung jawab terhadap ibu.

⁹¹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h. 48.

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁹²

Ayat di atas sering ditafsirkan secara umum, namun Amina mengkhususkan ayat ini sebagai petunjuk penghormatan terhadap kapasitas reproduksi perempuan yang memang sangat dibutuhkan.

Mengenai kelebihan *darajah* (derajat) yang diberikan Allah SWT. kepada manusia, hal itu lebih inklusif dari pada derajat yang ditentukan oleh manusia di bumi. Terdapat perbedaan derajat antara manusia berdasarkan pengetahuan. Dalam surat al-Mujadilah ayat 11 disebutkan :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

⁹² Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo,1994) , h. 114.

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*⁹³

Dalam bukunya, Amina mengutip pernyataan Sayid Quthb *"laki-laki dan perempuan keduanya adalah makhluk Allah, dan Allah tidak pernah bermaksud menindas siapa pun dari makhluk-Nya."* Begitu juga dalam hal tanggung jawab sangat jelas dan penting. Tanggung jawab utama perempuan adalah melahirkan anak. Tentu saja tanggung jawab ini membutuhkan fisik, stamina, kecerdasan, dan komitmen pribadi yang mendalam. Sementara tanggung jawab laki-laki adalah sebagai *qiwamah* yaitu menjaga agar perempuan tidak terbebani kewajiban tambahan yang dapat membahayakan kewajiban utamanya yang berat dan hanya dapat dipenuhi olehnya. Idealnya, segala sesuatu yang dibutuhkan perempuan untuk menunaikan kewajiban utamanya dengan nyaman harus disediakan dalam masyarakat. Begitu juga dengan laki-laki harus mampu memberikan perlindungan fisik dan materi. Jika tidak, maka itu merupakan penindasan serius terhadap perempuan.⁹⁴

Amina wadud ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan

⁹³ *Ibid*, h. 874.

⁹⁴ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan : Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) h.25.

kesetaraan gender. Realitas dalam Islam menunjukkan kenapa peran perempuan terbelakang dari pada laki-laki. Dia juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Menurutnya banyak hal yang menyebabkan penafsiran miring tentang perempuan; kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakang para penafsir yang kebanyakan dari laki-laki. Oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaklah ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikiran mereka.⁹⁵

Amina Wadud juga mempunyai kegelisahan tentang tantangan dalam belajar dan mengajar dalam kajian perempuan muslim. Kegelisahan Amina Wadud tercermin dengan pengalamannya meneliti dan mengajar di akademi U.S Amerika. Daerah Amerika Utara tempat terbesar dalam kajian gender termasuk perempuan dan agama. Di sana media populer cenderung mengelompok di sekitar serangkaian faktor sederhana yang biasa digunakan untuk mengkarakterisasi "Islam". Sementara karakteristik ini mungkin dimaksudkan untuk membantu non-muslim memahami peran Islam dalam politik internasional modern, reduksionisme mereka menyebabkan stereotip negatif yang menghambat proses belajar studi Islam di akademi, terutama pada tingkat pendidikan sarjana. Atas dasar inilah syarat penting bagi Amina

⁹⁵ Amaliatulwalidain, "Diskursus Gender : Tela'ah Terhadap Pemikiran Amina Wadud", (Tamaddun, Vol. 15, No. 1, 2015), h. 81.

Wadud melakukan pengembangan program Studi Islam terutama mengembangkan kajian perempuan muslim.⁹⁶

Konsepsi keadilan sosial terutama persamaan gender yang mewakili pemikiran Wadud tidak terlepas dari tema-tema besar dalam Alqur'an yang mendasar seperti tauhid, khalifah, dan taqwa. Menurutnya secara jelas Alqur'an bertujuan membentuk keadilan tatanan sosial termasuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Maka, ketiganya harus memiliki hubungan yang dinamis antara satu sama lainnya, karena –sebagaimana dikatakan Fazlur Rahman- tujuan Alqur'an yang mencakup semuanya adalah membentuk suatu tatanan sosial yang adil.⁹⁷

Keadilan yang menyejajarkan posisi laki-laki dan perempuan sama, menurutnya bentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam paradigma tauhid. Paradigma Tauhid inilah yang menurutnya sikap dari komitmen penyerahan diri manusia kepada Allah dengan menerima kehendak-Nya tanpa ada intervensi siapapun, sehingga perjanjian Ilahi ini akan melahirkan suatu keadilan, integritas, bahkan penolakan terhadap dominasi dan penindasan yang mengatas namakan Tuhan. Status martabat laki-laki dan perempuan adalah sama di mata Tuhan. Dengan begitu tauhid membuka

⁹⁶ *Ibid*, h. 83.

⁹⁷ Cahya Edi Setiawan, “Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga”, (Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, 2017), h. 72.

prinsip kesetaraan yang harmonis pada gender, tanpa ada kepentingan politik di dalamnya.

Dari sini, semangat gender Amina Wadud, berprinsip pada teori etika, moral, dan keadilan. Peran masing-masing individu dalam masyarakat mengindikasikan kelebihan masing-masing dari laki-laki dan perempuan. Prinsip inilah yang diterangkan oleh al-qur'an sebagai konsekuensi dari potensi kebebasan yang dimiliki manusia dalam mengatur kehidupan mereka. Dalam iklim kemajuan dan pengembangan, sumber daya manusia perempuan perlu dimanfaatkan untuk memenuhi fungsinya sebagai khalifah. Khalifah tidak identik dengan kekuasaan laki-laki atas perempuan tetapi khalifah ini lebih diartikan sebagai wali, pengganti dalam artian sosok seorang khalifah harus memiliki sifat dan karakter seperti yang diwakilinya, yaitu Tuhan. Khalifah membawa amanah yang mulia, sebagai agen moral, agen perubahan dalam rangka mencari ridho Allah.

Hubungan antara tema yang sudah ada sebelumnya yaitu prinsip-prinsip seperti tauhid, kesatuan Allah, khalifah (agen moral), dan taqwa sengaja direkonstruksi Wadud untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif gender dan mempengaruhi perubahan dalam hukum dan pemerintahan atas nama pengarusutamaan perempuan muslim dalam "Islam". Ketidakadilan adalah tanda mengabaikan konsep-konsep ini.

Perempuan muslim telah menjadi korban ketidakadilan tersebut di ranah domestik.⁹⁸

Dari analisis pemikiran Amina Wadud dan Nasaruddin Umar diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut berusaha meluruskan pemahaman mengenai kesetaraan gender yang selama ini salah diartikan oleh masyarakat. Amina Wadud dan Nasaruddin Umar sama - sama menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan ulang suatu persepsi agar menjadi pemahaman yang benar dalam mengkaji. Dalam hal ini kedua tokoh tersebut berusaha menafsirkan ulang ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan kesetaraan gender agar tidak menimbulkan ayat yang bias gender.

B. Kritik Para Ahli Terhadap Pemikiran Amina Wadud Muhsin Mengenai Konsep Kesetaraan Gender

Amina Wadud menawarkan penafsiran ulang yang ia klaim berdasarkan sudut pandang, perasaan, dan pengalaman wanita. Selain itu metode hermeneutika juga digunakan sebagai alat untuk penafsiran. Berikut ini merupakan contoh-contohnya.

1. Kepemimpinan Laki-Laki dan Nafkah dalam Rumah Tangga

⁹⁸ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, (Jakarta : Pustaka Cicero,2003), h. 246.

Menurut Amina Wadud, kitab-kitab tafsir ketika menafsirkan ayat ke 34 surat al-Nisa sering menggambarkan laki-laki sebagai seorang yang lebih superior dibanding perempuan. Karena itu untuk memahami ayat ini tidak mesti dipahami secara literal-normatif, tetapi juga secara kontekstual-historikal pada saat ayat ini turun. Pada masa itu, selain al-Qur'an telah mengunggulkan kaum laki-laki atas perempuan disebabkan nafkah yang diberikan, tetapi juga disebabkan oleh kesadaran sosial wanita pada masa itu masih rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban perempuan. Akibatnya perempuan menjadi tanggungan laki-laki, karena dari segi fisik mereka lemah dari laki-laki. Karena itu, menurut mereka, kondisi pria sebagai pemimpin atau pencari nafkah bagi keluarga tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pergeseran sosiologis akibat nilai budaya dan kondisi yang senantiasa berubah. Apalagi sekarang kaum wanita banyak berkesempatan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Karena itu, ayat tentang kepemimpinan laki-laki tersebut bersifat kontekstual bukan normatif, dan tidak relevan lagi untuk diterapkan sekarang.

Kontras dengan pernyataan di atas, 'Abbas Mahmud al- 'Aqqad memiliki pandangan lain. Al-'Aqqad mengatakan, seandainya wanita sudah bisa mandiri bekerja, bahkan menjadi tulang punggung nafkah keluarga, hal ini tidak serta-merta menggugurkan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Karena kelebihan laki-laki untuk menjadi pemimpin bukan hanya dari masalah nafkah, melainkan karena kelebihan fitrah dan juga adanya ketentuan dalam Islam tentang wajibnya atas laki-laki untuk menafkahi perempuan. Menurut al-Buti, maksud kelebihan fitrah tersebut

adalah sifat kekelakiannya beserta segala spesifikasi dan kelebihan yang dimilikinya, dan perempuan dengan ke-perempuannya juga dengan segala spesifikasi yang dimiliki dan keistimewaannya.

2. Warisan

Pandangan para feminis muslim terhadap status aturan waris seperti terwakili oleh pandangan Amina Wadud. Amina menganggap aturan waris sebagai ajaran non-dasar yang bersifat ijtihadi, yaitu hasil ijtihad manusia dalam bentuk tafsir, yang bersifat relatif, tidak abadi, dan bisa berubah seiring tuntutan masyarakat, serta perkembangan sains dan teknologi. Karena dianggap ijtihadi, maka tidak ada halangan untuk melakukan modifikasi terhadap aturan waris tersebut dengan tetap mengacu kepada semangat keadilan yang tersimpan di balik angka, bukan kepada angka pembagian yang sudah ditentukan itu sendiri. Hasilnya, ketentuan 2:1 dalam QS. al-Nisa: 11 harus dipahami konteks sosialnya, khususnya aspek sosial ekonomi. Menurut mereka, dilihat dari aspek sosial ekonomi, pada saat itu beban keluarga atau nafkah sepenuhnya menjadi tanggung jawab laki - laki.

Karenanya, laki-laki mendapatkan waris dua bagian kaum perempuan. Suami tidak boleh membebankan kewajiban nafkah keluarga kepada harta warisan atau penghasilan istri, kecuali jika istrinya rela. Inilah latar sosial ekonomi yang melahirkan rumusan 2:1 tersebut. Jadi, menurut mereka, jika ayat ini dipahami secara normatif saja maka akan menimbulkan problematik, mengingat sekarang banyak wanita justru menjadi tulang punggung atau penanggung jawab nafkah keluarga. Dengan demikian, perlu dilakukan modifikasi terhadap ketentuan waris yang berlatar

belakang sosial ekonomi keluarga tersebut. Sehingga ajaran prinsip atau norma dalam Islam tentang “kemitrasejajaran antara pria dan wanita” tetap ditegaskan. Padahal dalam Islam jatah warisan yang sudah ditentukan tersebut merupakan batasan yang sakral, tidak boleh diubah dan dilanggar. Sebagaimana ditegaskan oleh ayat setelahnya yang mengiringi rangkaian ayat waris tersebut.

Dari dua contoh ini saja, kita bisa melihat dampak penolakan para feminis Muslim terhadap penafsiran mufasir laki-laki dan penerapan metode Bibel (hermeneutika) dalam menafsirkan al- Qur'an. Pada akhirnya semua usaha yang mereka lakukan akan menghasilkan negasi syariah. Dengan kata lain, hukum yang selama ini mapan di kalangan kaum Muslimin kondisinya terancam oleh semangat nafsu mereka.

C. Relevansi Pemikiran Amina Wadud Muhsin Tentang Kesetaraan Gender dengan Pendidikan Islam

Dalam rangka melihat konsep gender dalam pendidikan Islam lebih jauh lagi, perlu untuk menganalisa kembali beberapa unsur nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, sehingga dapat menemukan sebuah relevansi antara konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin dengan pendidikan Islam. Menurut Mansour Fakih, keadilan memiliki peranan yang sangat penting

dalam menyelesaikan segala bentuk persoalan diskriminasi mengenai hubungan antara laki – laki maupun perempuan, baik disektor publik maupun domestik. Kesetaraan yang di inginkan kaum feminis adalah sebuah kebebasan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam mengenyam pendidikan.⁹⁹ Amina Wadud Muhsin dengan pendekatan hermeneutika memberikan konsepsi yang lebih menekankan kepada pandangan manusia itu sendiri. Pendidikan Islam memberikan pemahaman yang jelas untuk memahami kedudukan perempuan didalam Islam. Hubungan konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin dengan pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan analisa atau solusi untuk masa yang akan datang.¹⁰⁰

Hubungan antara gender dan pendidikan sebenarnya tidak terlalu spesifik dijelaskan seperti apa dan bagaimana kedua hal tersebut bisa saling terhubung. Yang menjadi relevansi dalam hal tersebut adalah bagaimana teori – teori yang ada bisa di aplikasikan dalam dunia pendidikan. Adapun teori – teori yang menjelaskan relevansi antara kedua hal tersebut adalah :

1. Teori Feminisme Liberal

Teori ini memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan mengapa anak perempuan banyak mengalami kegagalan meraih pendidikan tinggi.

Feminisme liberal lebih berfokus pada persoalan akses ke pendidikan,

⁹⁹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 24.

¹⁰⁰ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1994) h.37.

peningkatan partisipasi sekolah pada anak perempuan, menyediakan program-program pelayanan bagi anak perempuan dari keluarga yang kurang beruntung dan melakukan penuntutan kesetaraan pendidikan yang sifatnya tidak radikal atau tidak mengancam.

2. Teori Feminisme Radikal

Teori radikal mencari persoalan sampai keakar-akarnya bertolak belakang persepsi mereka dengan kaum feminis liberal. Kaum feminis radikal melihat penyebab utama adanya ketidakadilan bagi perempuan di dalam dunia pendidikan adalah karena sistem patriarkhal yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu, juga melihat hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, karena ini yang kemudian menentukan keterbelakangan perempuan di berbagai bidang.

3. Teori Feminisme Marxis dan Sosialis

Bagi teori ini, ketidaksetaraan dalam pendidikan terjadi karena institusi-institusi pendidikan justru menciptakan kelas-kelas ekonomi. Pendidikan telah dijadikan bisnis yang lebih melayani kelas ekonomi atas. Pendidikan telah kehilangan makna bukan untuk mencerdaskan bangsa melainkan untuk menguntungkan pendapatan pribadi. Hubungan kekuasaan antara ekonomi kuat dan ekonomi lemah terlihat gamblang sehingga kelompok miskin tereksplotasi dan berada dalam kebodohan terus menerus. Bahasa-bahasa

yang sering digunakan dalam teori ini adalah yang berkaitan dengan kelas, produksi, kemiskinan dan seterusnya.

4. Teori Poststrukturalis dan Postmodernisme

Teori ini mengkritik definisi pendidikan yang lebih berpusat pada laki-laki (male-centered) tidak dipertanyakan lagi atau sudah dianggap wajar dan semestinya. Teori ini juga membongkar semua anggapan-anggapan yang diterima begitu saja. Konsentrasi yang dilakukan teori ini adalah melihat semua diskursus-diskursus yang ada (teks-teks) yang ada dalam dunia pendidikan yang melakukan operasi bawah sadar sehingga terjadi penaturalan bahasa-bahasa yang bias gender. Oleh sebab itu, teori ini bukan saja mengajak mereka yang berkepentingan dengan pendidikan untuk merubah kurikulum peluang yang sama untuk mengakses lapangan pekerjaan dan berperan dalam berbagai kehidupan. tetapi melihat bagaimana kurikulum bias gender terbentuk dan beroperasi secara luas.

Perjuangan untuk menyuarakan kesetaraan gender itu tidak akan betul-betul bisa terwujud apabila kesetaraan gender dalam pendidikan belum bisa direalisasikan. Artinya perjuangan kesetaraan gender harus dimulai dengan kesetaraan antara kaum perempuan dan kaum lelaki.

Membicarakan gender tidak berarti membicarakan hal yang menyangkut perempuan saja. Gender dimaksudkan sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh

masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat.

“Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan. Pendidikan di sekolah dengan komponen pembelajaran seperti media, metode, serta buku ajar yang menjadi pegangan para siswa sebagaimana ditunjukkan oleh Muthalib dalam “Bias Gender dalam Pendidikan” ternyata sarat dengan bias gender. Dalam buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang "hanya" dimiliki oleh laki-laki.”¹⁰¹

Sifat transformasi itu dimungkinkan karena melalui pengajaran di sekolah yang terorganisir orang dapat mengenal kemampuan dan kekuatan dirinya sendiri didorong untuk mempertanyakan berbagai asumsi serta terus mencari kebenaran. Arah pendidikan yang dimaksud untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seluas-luasnya dan diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia bebas dan mampu berfikir kritis dan dapat memberi penilaian sendiri atas berbagai situasi yang dihadapi, merefleksikannya, dan kemudian menjadikannya landasan untuk realitas itu sendiri. Pendidikan bukan sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tapi ikut membuat sejarah itu sendiri.

¹⁰¹ Rijal Firdaos, “Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi” (At – Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Mei 2015), h. 111.

Nilai-nilai Islam dapat disebarluaskan ke seluruh penjuru. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral yang universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan Islam adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanisme (kemanusiaan). Persamaan asas dan semangat yang dibawa oleh Islam dan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan kiranya mampu menjadi media dukung yang humanis dan strategis dalam mewujudkan cita-cita Islam dan dalam pengembangan da'wah ajarannya. Oleh sebab itu untuk memiliki bangunan pendidikan yang jelas dan adil gender, perlu kiranya melakukan perumusan kerangka kerja pendidikan berdasarkan tiga asas ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tentunya ketiga asas tadi dirumuskan menggunakan kerangka berfikir dari teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.¹⁰²

Secara ontologi, pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada, hakikat adalah realitas yang memiliki arti kenyataan yang sebenarnya, yang tidak sementara, atau kenyataan yang tidak berubah. Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang adil gender dimensi yang bisa dikaji adalah tentang pengertian, dasar, dan tujuan yang ingin dicapai, artinya di dalam pembahasan ontologi ini kita akan membicarakan bagaimana pendidikan Islam yang adil gender menyampaikan maknanya, memberikan informasi tentang dasar-dasar yang digunakan, atau landasan teoritis yang melatarbelakanginya, dan menjelaskan

¹⁰² Nur Rohmah, dkk, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam" (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Desember 2014), h. 355.

tentang tujuan yang akan dicapai. Secara garis besar, antara pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan Islam yang adil gender tidak memiliki begitu perbedaan, baik secara pengetiannya seperti yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, juga pembahasan tentang dasar dan tujuan yang akan dicapai. Hanya saja aksentuasi yang dimiliki oleh pendidikan Islam yang adil gender adalah dalam hal peninjauan kembali terhadap argumen Illahiyah yang dijadikan sebagai dasar ontologi pendidikan Islam, peninjauan kembali disini secara khusus memberikan masukan atau kritik terhadap *subordinasi* atau diskriminasi penafsiran para mufasir terdahulu yang cenderung mendeskreditkan kaum hawa.¹⁰³

Secara epistemologi, Islam memandang bahwa epistemologi adalah hal yang mencerminkan kandungan pesan-pesan dari wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dalam membentuk peradaban yang berimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi kealaman dan ketuhanan, akal dan wahyu dan sebagainya. Dengan pemusatan epistemologi Islam pada Tuhan sebagai pemilik ilmu, maka skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sistem ilmu pengetahuan Barat adalah merupakan antitesis terhadap epistemologi Islam. Epistemologi ini berangkat dan berawal dari kepercayaan, selanjutnya menetapkan kepercayaan itu melalui perenungan-perenungan yang bersandar pada wahyu Tuhan. Ada beberapa metode epistemologi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Metode tersebut antara lain adalah metode rasional, metode kritik, metode komparatif, metode dialogis, dan metode intuitif.

¹⁰³ *Ibid.*

Secara aksiologi, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Namun sangat disayangkan pendidikan Islam dewasa ini terlalu berfokus terhadap orientasi akhirat semata, seakan hanya berorientasi kepada Tuhan, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Seharusnya tujuan pendidikan lebih ditekankan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara. Artinya tujuan dari pendidikan Islam yang adil gender memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan tidak hanya mengorientasikan kepada Tuhan semata, memiliki kesempatan dalam ruang keadilan, pemberdayaan, keimanan, bahkan tujuan tadi mengintegrasikan antara kebutuhan dunia berdasar realita, dan kewajiban akhirat berdasarkan aturan agama.¹⁰⁴

Pendidikan Islam yang adil gender ini harus segera direalisasikan dan dirumuskan secara rinci karena bagi suatu negara pendidikan merupakan realisasi kebijakan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya. Artinya kepentingan yang diperoleh dari pengkonsepan tadi tidak sebatas

¹⁰⁴ Nur Rohmah, dkk, “*Relasi Gender dan Pendidikan Islam*” (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Desember 2014), h. 356.

bagi kaum perempuan sendiri, melainkan lebih kepada pengaruh yang luas baik agama, negara, dan kelangsungan kehidupan manusia.

1. Pendekatan Pembelajaran yang Responsif Gender

Murid laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengalaman yang berbeda pada saat mereka belajar di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai faktor seperti tingkat partisipasi di kelas dan pencapaian hasil belajar. Nilai sosial dan budaya dan stereotip gender dapat dengan tidak sengaja terjadi di dalam kelas dan di sekolah melalui interaksi antara guru dan murid maupun diantara murid dengan murid. Pendekatan mengajar dan metode yang digunakan dalam mengajar, menilai, dan berinteraksi dengan murid bisa menjadikan murid laki-laki sebagai favorit ketimbang murid perempuan. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan di Indonesia di mana murid perempuan sering tidak didorong untuk berbicara di depan umum untuk menyatakan opini mereka atau mempertanyakan otoritas yang sebagian besar di bawah kendali laki-laki.¹⁰⁵

Guru dapat menjadi agen perubahan untuk kesetaraan gender dengan mendukung murid laki-laki maupun perempuan untuk ambil bagian dalam kegiatan tertentu. Guru perlu memberikan mereka tuntunan dan mulai bertindak sebagai panutan. Sebaliknya, guru juga dapat memperburuk disparitas dengan menyebarkan stereotip sosial di dalam kelas dan tidak memberikan dukungan kepada murid perempuan dan laki-laki pada saat mereka membutuhkan dukungan tersebut. Banyak

¹⁰⁵ Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan, (On – Line), tersedia di : http://www.batukarinfo.com/system/files/ACDP005_Kesetaraan_Gender_dlm_Pendidikan_di_Indonesia-PB.pdf (10 Mei 2018).

praktik yang baik yang dapat dilakukan dengan menggabungkan kesetaraan gender dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal ini termasuk mengubah stereotip yang selama ini ada misalnya bersikap baik terhadap kemampuan murid perempuan dan laki-laki, memberikan perhatian yang setara kepada murid laki - laki maupun perempuan dan mendorong murid perempuan untuk ambil bagian aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler yang biasanya diikuti oleh murid laki-laki.¹⁰⁶

2. Tujuan Pembangunan Pendidikan yang Digenderkan

Dalam rangka meningkatkan kesetaraan gender dalam sistem pendidikan nasional ada beberapa tujuan pendidikan yang perlu digenderkan atau tanggap gender. Adapun tujuan - tujuan yang perlu digenderkan adalah :

- 1) Mewujudkan kesempatan pendidikan yang lebih luas pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dengan memperhatikan kesetaraan gender.
- 2) Memacu peningkatan mutu dan efisiensi pendidikan melalui pemberdayaan potensi perempuan secara optimal baik dalam kedudukannya sebagai pengembang kurikulum, penulis buku, pengelola pendidikan, pelaksana pendidikan maupun sebagai peserta didik.

¹⁰⁶ *Ibid.*

- 3) Memperkecil ketimpangan gender pada jurusan, bidang kejuruan atau program studi yang ada pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang keahlian profesionalisme.¹⁰⁷

Demikian rumusan mengenai tujuan pembangunan pendidikan yang perlu digenderkan. Inti dari rumusan tujuan tersebut lebih menitikberatkan kepada perangkat sekolah yang ada, seperti kepala sekolah, staf dan pendidik. Dalam hal ini diharapkan adanya evaluasi dan menata ulang kembali terhadap isi kurikulum dan buku pelajaran agar lebih berwawasan gender. Meningkatkan keseimbangan jumlah guru dan tenaga kependidikan, serta meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengajar yang tanggap gender.

Adapun harapan yang dapat dibangun terhadap perubahan pendidikan dengan adanya gerakan feminis yang dilakukan berbagai elemen dalam bentuk kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

- a) Kebijakan yang memastikan akses pendidikan

Kebijakan inilah yang sering dilakukan oleh feminis liberal, misalnya memastikan bahwa perempuan tidak akan diarahkan pada pendidikan yang *stereotype*, tidak mengalami diskriminasi dalam penyeleksian studi,

¹⁰⁷ Ace Suryadi, dkk, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, (Bandung : Genesindo, 2010) h. 165.

adanya bantuan finansial bagi mereka yang membutuhkan bahkan lebih jauh dari itu perlu adanya tindakan afirmasi (*affirmative action*), dan penyediaan fasilitas yang memadai termasuk kualitas pengajar yang telah ikut pendidikan berperspektif gender.¹⁰⁸

b) Kebijakan memperhatikan adanya persoalan budaya patriarkal

Hal tersebut diatas, banyak mendapat inspirasi dari pandangan feminis radikal yang menginginkan adanya sangsi terhadap institusi pendidikan yang mempraktekkan diskriminasi gender.

c) Kebijakan perekonomian (persoalan kemiskinan)

Kebijakan ini mengupayakan pendidikan gratis demi akses pendidikan untuk semua golongan. Disamping itu persoalan kurikulum dan fasilitas seharusnya memadai dan berkualitas.

d) Kebijakan yang memperhatikan kurikulum dan teks-teks sekolah

Hal ini dilakukan dengan menganalisis dan merubah teks-teks yang bias gender. Dan harus diajarkan dalam setiap tingkat pendidikan. Sebuah idealitas yang ingin dicapai dalam gerakan feminisme dalam dunia pendidikan adalah bagaimana, menciptakan pendidikan yang bebas gender dimana tidak lagi ada pembedaan peran melalui *gender mainstreaming* dan *gender analysis training*.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ida Kintamani Dewi Hermawan, "Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Non Formal" (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18. No.1, Maret 2012) h.78.

¹⁰⁹ *Ibid.*

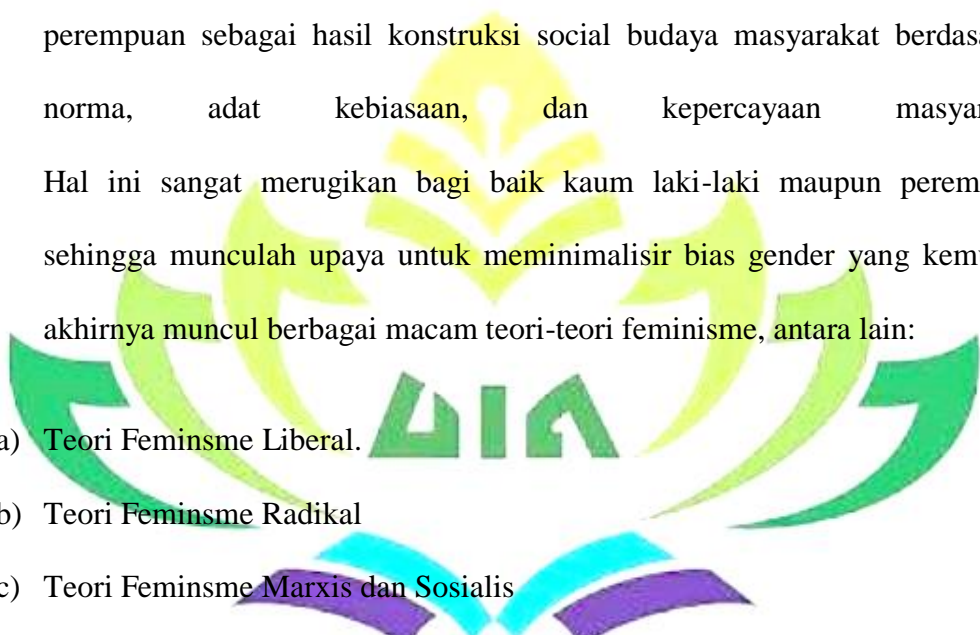
BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam kajian gender hampir seluruh argumen berawal dari suatu asumsi, bahwa perbedaan gender, bahkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sejarah yang panjang dan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural, termasuk melalui tradisi keagamaan. Amina Wadud Muhsin seorang feminis muslim menganggap matriarkisme adalah alternatif bagi patriarkisme yang selama ini dituding sebagai penyebab subordinasi perempuan. Ia menginginkan suatu keadilan dan kerjasama antara kedua jenis kelamin tidak hanya pada tatanan makro (negara dan masyarakat), tetapi juga sampai ke tingkat mikro (keluarga). Ia memandang seorang laki – laki dan perempuan sama dihadapan Tuhan, yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya.
2. Kritik terhadap konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin terfokus pada hal pemahaman mengenai kepemimpinan seorang laki - laki dalam mencari nafkah terhadap keluarganya dan hal mengenai warisan. Ada beberapa ahli yang tidak setuju atau kurang berpihak kepada pemikiran Amina.

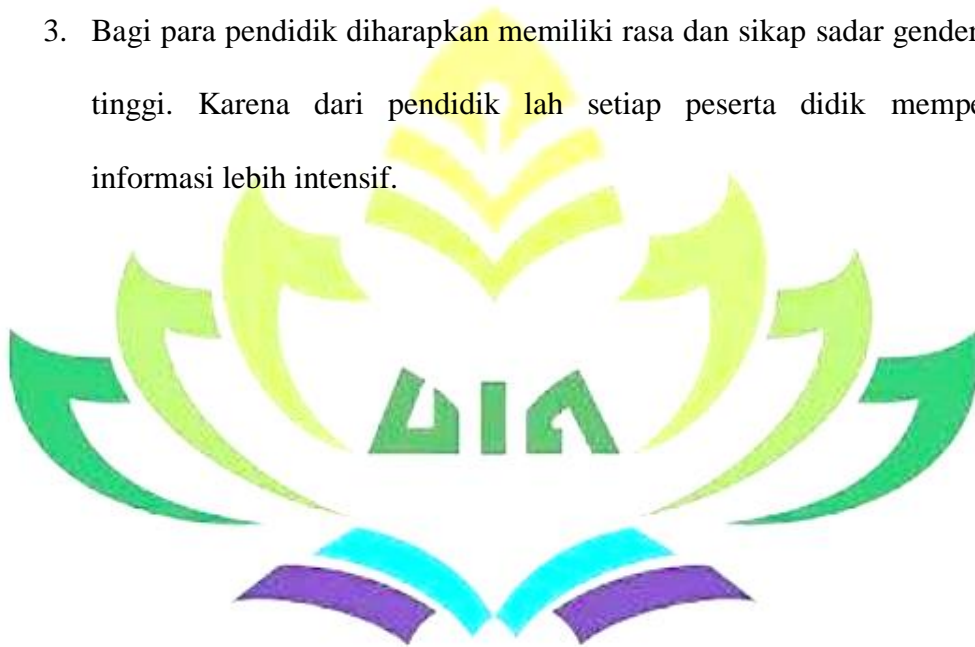
3. Isu kesetaraan dan keadilan gender dalam dunia pendidikan memang sudah begitu lama didengung-dengungkan, akan tetapi bukti konkrit pencapaian masih tumpang tindih, bias gender masih terjadi dimana-mana. Dikarenakan kurang pahamiannya tentang pengertian gender ataupun peran yang diberikan masyarakat dan adat serta budaya terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga perlu dijelaskan secara tepat mengenai pengertian gender yang tidak lain adalah pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi social budaya masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat. Hal ini sangat merugikan bagi baik kaum laki-laki maupun perempuan, sehingga munculah upaya untuk meminimalisir bias gender yang kemudian akhirnya muncul berbagai macam teori-teori feminisme, antara lain:

- 
- a) Teori Feminsme Liberal.
 - b) Teori Feminsme Radikal
 - c) Teori Feminsme Marxis dan Sosialis
 - d) Teori Poststrukturalis dan Postmodernisme

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka peneliti ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan dan penerangan umum melalui media massa dan media lainnya untuk meningkatkan kesadaran gender bagi pengelola pendidikan, pelaksana pendidikan serta masyarakat umum.
2. Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data pendidikan sebagai bahan untuk evaluasi kesetaraan gender setiap waktu.
3. Bagi para pendidik diharapkan memiliki rasa dan sikap sadar gender yang tinggi. Karena dari pendidik lah setiap peserta didik memperoleh informasi lebih intensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarat : Rineka Cipta, 2007.
- Ainiyah, Qurrotul. *Keadilan Gender dalam Islam : Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Shafi'i*. Malang : Instran Publishing, 2015.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996.
- Indra, Hasbi. dkk. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta : Penamadani, 2004.
- Ismail, Achmad Satori. *Fiqih Perempuan dan Feminisme dalam Antologi Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya : Risalah Gusti. 2000.
- Kementerian Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Kumudasmoro Grafindo. 1994.
- Mahfud, Rois. *Al – Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Erlangga, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Megawangi, Ratna.. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan Pustaka. 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di dalam Al – Qur'an*. Bandung : Pustaka. 1994.
- Murata, Sachico. *The Tao of Islam : Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi*. Bandung : Mizan. 1998.
- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidispliner*. Jakarta : Rajawali Press, 2010.

- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al Qur'an dan Hadits*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nurdin, Fauzie. *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*. Yogyakarta : Gama Media. 2009.
- Pernomo Syaikhul, Hadi. dkk.. *Pedoman Riset dan Penyusunan Skripsi*. Surabaya : BP3 Fak. Syariah Sunan Ampel. 1989.
- Rahman, Taufik. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Sagala, Romadani. *Relasi Gender Dalam Spiritualitas Islam (Kajian Tektual dan Kontektual terhadap Pengarusutamaan Gender)*. Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan. 2015.
- Suryadi, Ace. dkk. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung : Genesindo. 2010.
- Syaikh Mutawalli As – Sya'rawi. *Fiqih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan, atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*, terjemahan Yessi HM., Basyarudin. Jakarta : Amzah, 2009.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al – Qur'an*. Jakarta : Paramadina. 2001.
- . *Teologi Gender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*. Jakarta : Pustaka Cicero. 2003.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Ermagusti, “Prinsip Kesetaraan Gender dalam Islam”.(On – Line), tersedia di : https://scholar.google.co.id/scholar?start=30&q=prinsip+kesetaraan+gender+dalam+islam+jurnal+kajian+ilmiah&hl=id&as_sdt=0,5 (9 Januari 2018).
- Fatmawati, Hanik “Penafsiran Amina Wadud Muhsin tentang Bidadari dalam al – Quran (kajian hermeneutika)” .(On – Line), tersedia di : https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=biografi+amina+Wadud&oq=bi (1 Januari 2018).
- Masyruroh, Nanik, “Analisis Hukum Islam terhadap Pemikiran Amina Wadud tentang Kesaksian Wanita” (On – Line) tersedia di : https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=biografi+amina+Wadud&oq=biograf (1 Januari 2018).
- Zainab, Nurul “Pemikiran Feminisme Amina Wadud (Tafsir Feminis Atas Al – Qur'an)” (On – Line), tersedia di :

<http://nurulzainab.blogspot.co.id/2012/02/pemikiran-feminisme-amina-wadud-tafsir.html> (24 April 2018).

————— Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi, (On – Line), tersedia di : <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/> (7 Mei 2018).

————— Relevansi Dan Regulasi, (On – Line), tersedia di : <http://alvaghfalvan.blogspot.co.id/2012/03/relevansi-dan-regulasi.html> (7 Mei 2018).

————— Wikipedia Ensiklopedia Bebas, (On – Line), tersedia di : <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> (6 Mei 2018).

Amaliatulwalidain. “*Diskursus Gender : Tela’ah Terhadap Pemikiran Amina Wadud*”, (Tamaddun, Vol. 15, No. 1, 2015).

Dewi, Ernita. “*Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekontruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika*”, (Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, 2013).

Edi Setiawan, Cahya. “*Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*”, (Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, 2017).

Firdaos, Rijal. “*Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*” (Al – Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Mei 2015).

Kintamani Dewi Hermawan, Ida. “*Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Non Formal*” (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18. No.1, Maret 2012).

Rohmah, Nur dkk. “*Relasi Gender dan Pendidikan Islam*” (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Desember 2014).

Saidah, Nor “*Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al – Qur’an : Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al – Qur’an*” (Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013).

Syafi’I, Imam “*Gender Mainstreaming Analisa Metodologi Studi Gender Pemikiran Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud*” (Vicratina Vol 01, No 2 (2017).